

LAKSAMANA HANG TUAH

Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah

Diterjemahkan Oleh: Mulyadi



BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Laksamana Hang Tuah

Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah

Diterjemahkan Oleh: Mulyadi



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

LAKSAMANA HANG TUAH

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh : Syamsuddin St. Rajo Endah
Diterjemahkan Oleh : Mulyadi
Konsultan Penerjemahan : Rommi Zarman
Sekretaris : Herlinda
: Fajril Kamil
Redaktur : Joni Syahputra
Tata letak : Alvi Rianto Putra
Desain Sampul : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98677-4-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Magek Manandin, Kaba Sabai Nan Aluih, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Laksamana Hang Tuah, Kaba Tuanku Lareh Simawang, Kaba Si Sabariah, Kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Siti Risani, Kaba Cindua Mato, Kaba Si Buyuang Karuik, Kaba Malin Deman, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Bungo Talang Mamak, Kaba Siti Kalasun, Kaba Siti Baheran, Kaba Amai Cilako, Kaba Untuang Sudah, Kaba Puti Marintan Aluih, Kaba Angku Kapalo Sitalang, dan Kaba Rancak Dilabuah.*

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Laksamana Hang Tuah***, dituliskan oleh Syamsuddin St. Rajo Endah, diterbitkan pertama sekali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1962 dan dicetak ulang oleh Kristal Multimedia tahun 2004.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Laksamana Hang Tuah* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguhpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN	v
DAFTAR ISI	ix
Kawan Balimo	2
LIMA SEKAWAN	3
Marantau	16
MERANTAU	17
BAJAK LAWIK CINO KUNTUANG	30
BAJAK LAUT CINO KUNTUANG	31
BANDARO SATI	40
BANDARO SATI	41
PORTUGIH DATANG MANYARANG	60
PORTUGIS DATANG MENYERANG	61

PITANAH KEJI	66
FITNAH KEJI	67
MAMAKAI ADAT	84
MEMAKAI ADAT	85
PUTI SARI BANILAI	104
PUTI SARI BANILAI	105

Laksamana Hang Tuah

1

Kawan Balimo

Dangkanlah malah di tuan, curito rang dahulu, kalau diliek maso nantun, sialah urang nan urangnyo, nan tacelak tampak jauh, nan tabirungoh tampak hampia, iyolah Dauk Bandaro, urang usali tunun tamurun, urang barasa baiak-baiak, asa rajo sunduik basunduik, sajak dari niniak moyangnyo, asa puti ka puti juo, asa rajo ka rajo pulo.

Lorong kapado Datuk Bandaro, urang kayo jo sawah ladang, sawah gadang bapiriang-piriang, parak lawah ladang bapetak, banyak manaruah kabau bantiang, cukuik kembang biri-biri, itiak usah disabuik, rajo kayo harato bando, lagi pun arif bijaksano, tahu di akhiran kato sampai, alun bakilek alah bakalam, bulan sangkok tigo puluah, takilek ikan dalam ayia, lah tantu jantan batinonyo.

Kalau batutua lunak lambuik, kalau mahukum adia-adia, jikok mambagi samo banyak, kalau manimbang samo barek, kasayangan sagalo hamba rakyat, panyantun di anak dagang, paibo di urang miskin, pangasiah jo anak yatim.

Jikok diliek rumahnya, rumah gadang sabaleh ruang, salanjo kudo balari, sapakiak budak mahimbau, rumah gadang baatok ijuak, baanjuang suok jo kida, gonjongnyo rabuang mambacuik, baukia bamego-mego, baturab jo ayia ameh, kaluk bakaluak daun paku,

1

LIMA SEKAWAN

Dengarkanlah oleh Tuan, ada cerita dahulu, jika dilihat pada masa itu, siapakah orangnya itu, yang tercelak tampak jauh, yang tersua tampak dekat, ialah Datuk Bandaro, orang dahulu turun temurun, orang asalnya baik-baik, asalnya sambung bersambung raja-raja, sejak dari nenek moyangnya, asal putri turun ke putri, dari raja ke raja juga.

Tentang Datuk Bandaro ini, dia orang kaya dengan sawah ladang, sawahnya luas berpiring-piring, ladangnya luas berpetak-petak, juga punya kerbau beranak pinak, lengkap pula dengang kambing beri-beri, juga itik jangan ditanya jumlahnya, dia seorang raja arif bijaksana, tahu kapan harus berhenti berkata, tahu dengan maksud yang tersembunyi, jika ikan melesat dalam air, telah tahu jantan atau betinanya.

Kalau bertutur lemah lembut, jika menghukum seadil-adilnya, jika membagi sama banyak, menimbang sama berat, disayang semua rakyat, penyantun dengan pendatang, suka hiba dengan orang miskin, dan pengasih kepada anak yatim.

Jika dilihat tempat tinggalnya, rumahnya besar sebelas ruang, selanjat kuda berlari, sepekik anak berteriak, rumah gadang beratapkan ijuk, beranjungan (atap lancip) kiri dan kanan, bergonjong rebung menjulang, berukiran bermega-mega, dengan

kaik bakaik aka baha, basisiak bak ula nago, kaja bakaja buruang tabang, baitu rancak ukia rumahnya, bapantang asai kanai ngagek, makin usang makin bacayo, tukang datang dari Cino, tukang bungkuak Magek Bansawai, rumah sudah tukang dibunuah, indak dapek ditiru lai.

Rumah gadang bacamin ayia, di laman tabek gadang, tempak angso baranang-ranang, bapaga jo pudiang ameh, salo manyalo batang pisang, janjangnyo kudo mandongkak.

Kan iyo Datuk Bandaro, hari nan sadang paneh pagi, kiro-kiro pukua sambilan, matohari sapanggalahan, sadang duduak tengah rumah, dikunyah siriah sakapua, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro, tarangah badan sudah makan, takana bana maso itu, nak pai bajalan-jalan, ka ganti balapeh panek, pamatang-pamatangkan hari.

Dikanakan baju kain hitam, kain muri suto haluih, saragi sarawa jo baju, deta balilik di kapalo, sangaik jombang dipandangi, basalempang saruang sapik udang, kain bugih maha bali, bukan sarupo kain rang kini, pantang basah kanai ayia, indak hanguih kanai api, makin dipakai makin rancak.

Alah sudah pakaian lakek, disisiakkan karih di pinggang, karih baukia bapaluik ameh, karih sati lagi kiramat, pandai dilapeh mencari musuh.

Dihimbau rang jago baduo, dubalang mairiangkan di balakang, bajalan bairiang-iriang, dituruikkan labuah nan panjang, pai bajalan bamain-main.

Ado sabanta antaronyo, tampaklah rumah rang miskin, rumah pondok baatok hilalang, hari nan paneh maso itu, hari sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, singgah bataduah rajo nantun.

Kan iyo urang miskin, baru manampak rajo tibo, balari masuk ka dalam, diambiak lapiak banta, tampek duduak Datuk Bandaro, rajo usali nagari Bintan, masuk rantau Minangkabau, di bawah panji

garis-garis emas, bermotifkan liukan daun paku berkeluk, berkait-kait dengan akar bahar, bersisik bagai ular naga, burung terbang berkejaran, sangat indah ukirannya, pantang kena hama rayap, makin lama makin bercahaya, konon, tukangnyanya dari Cina, tukang bungkok si Magek Bangsawai, rumah sudah tukang dibunuh, tidak bisa ditiru lagi.

Rumah gadang becermin air, di halamannya kolam besar, di situ angsa-angsa berenang, berpagar dengan berpuding emas, selamenyela dengan batang pisang, jenjangnya seperti kuda menerjang.

Demikianlah Datuk Bandaro, hari sedang panas pagi, kira-kira pukul sembilan, matahari sepenggalahan, sedang duduk di tengah rumah, dikunyah sirih sakapur, dihisapnya sebatang rokok, asapnya membumbung di udara, tandanya ia selsai makan, teringat pada saat itu, kehendak mau berajalan-jalan, guna melepas penat, menunggu petang pun tiba.

Dipakai baju kain hitam, kain muri sutra halus, sewarna celana dengan bajunya. destranya terlilit di kepala, terlihat gagah dipandang, berselempang sarung udang, kain Bugis mahal belinya, tak serupa kain orang masa kini, kainnya pantang basah karena air, tidak hangus karena api, makin dipakai makin rancak.

Telah dikenakan pakaian, disisipkan keris di pinggang, kerisnya berukir berpulut emas, keris sakti lagi keramat, pandai dilepas mencari musuh.

Dipanggil orang penjaga berdua, dubalang mengiringinya di belakang, berjalan beriringan.

Tidak lama kemudian, terlihatlah rumah orang miskin, rumah pondok beratapkan hilalang, hari sednag tengah hari, bayang-bayang sedang tegak, singgah berteduh raja itu.

Begitulah orang miskin itu, baru saja melihat raja singgah tiba, berlari masuk ke dalam, diambil tikar dan bantal, untuk duduk Datuk Bandaro, sang raja asli di Bintan, termasuk dalam rantau

Pagaruyuang, kaki tangan bundo kanduang, wakia mutlak Dang Tunaku.

Jikok batampuah nagari Bintan, buliah dijenjeng Datuk Bandaro, buliah mahitam mamutiahkan, jikok tagak tidak basundak, jikok bajalan indak mahampeh, jikok mambunuah indak mambangun, rajo kuaso jo pangkaiknyo, tapi sungguhpun nan bak kian, nan bungkuak dimakan saruang, diusua pareso dahulu, dicaliak kurenah jo baenah, jikok tarang lah badaso, lah basuluah matohari tarang, bagalanggan di mato rang banyak, di sana baru titiak hukuman.

Kan iyo Datuk Bandaro, duduak inyo dalam pondok, pondok miskin laki bini, jikok diliek dalam pondok, ado balapiak lah usang, tapi lapiak basapiah-sapiah, babanta dari jarami, pariuk tanah duo buah, parian basanda tantang dapua, maliek nan bak kian, ibo hati Datuk Bandaro, parasaan urang ladang nantun.

Kan iyo rang miskin, dituangkan ayia dalam tabuang, ayia kawa daun kopi, dalam tampuruang tigo buah, tampuruang bakikih tampek minum, tahedang pisang sasikek, pisang gadang masak ranum, sanan bakato urang punyo pondok:

“kambang jalo diserakkan
Kanai anak tali-tali;
Barang nan ado dilatakan
Nan tidak kama ka pai.”

Manjawab rajo Datuk Bandaro:

“Kanai anak tali-tali
Kapalo usang dibuangkan;
Baru talatak tabuang kopi
Raso kalapeh hauh badan.”

Kan iyo urang randah hati, dimintak kopi hanyo lai, hauih taraso di rakungan, dikubak pisang baruntiah, baitu jou dubalang rajo, samo dijamu rang miskin nantun.

Minangkabau, di bawah panji Pagaruyuang, kaki tangan Bundo Kandung, wakil mutlak Dang Tuanku.

Kalau ditempuh negeri Bintan, boleh dijenjeng Datuk Bandaro, boleh menghitam dan memutihkan, jika berdiri tidak tersendak, jika berjalan tidak menghempas, jika membunuh tidak membangun, raja kuat dengan pangkatnya, walau sungguh demikian, yang bungkuk bisa masuk sarung, dilacak diperiksa dahulu, diperiksa perangai dan gerak-gerik, jika terang telah sempurna, telah bersuluhkan matahari terang, bergelanggang di mata orang ramai, di sana barulah titik hukuman.

Begitulah Datuk Bandaro, duduklah ia di dalam pondok, pondok miskin suami istri itu, jika dilihat pondok itu, ada tikar telah usang, tikar yang disulam-sulam, bantalnya dari jerami, periuk tanah dua buah, parian bersandar sejajar dengan dapur, melihat keadaan itulah, iba hati Datuk Bandaro, miskin orang ladang tersebut.

Begitulah orang miskin itu, dituangkan air ke dalam cawan, air kawa daun kopi, dalam tempurung tiga buah, tempurung dihaluskan tempat minuman, terhidang pisang satu sisir, pisang besar masak ranum, lalu berkatalah punya pondok,

“Jala terkembang diserakkan
Terperangkap anak tali-tali;
Barang yang ada diletakkan
Yang tidak ke mana-mana akan pergi.”

Menjawablah Datuk Bandaro,

“Terperangkap anak ikan tali-tali
Kepala usang dibuangkan;
Baru terletak terbilang kopi
Rasanya akan sirna haus badan.”

Demikianlah orang rendah hati, diminta kopi langsung saja, haus yang terasa dalam kerongkongan, dikupas pisang bernas, dan demikian juga dengan hulubalang raja, juga dijamu oleh orang miskin itu.

Ado sabanta antaronyo, bakato Datuk Bandaro, “Lorong kapado mamak nangko, siapa garan namo jo gala, nak buliah ambo mahimbaukan, nak samo sanang paratian.

Jikok diliek dipandangi, alun lamo mamak di siko, cubo tarangkan pada ambo, ka ganti mangecek batutua, untuak parintang-rintang minum kopi,” katonyo Datuk Bandaro.

Mandanga kato nan bak kian, ikolah rajo nan elok hati, suko jo urang miskin, sana manjawab urang punyo pondok.

“Ampun ambo di tunaku, ampun baribu kali ampun, lorong kapado namo ambo, iyo banamo si buyuang Mahmud, bini banamo si Dang Merdu, kami rang taratak tanah randah, kami baladang jo baparak, hiduik miskin tiok hari.

Kan iyo di tanah randah, taratak nagari langang, hutan labek bakuliliang, apo ditanam tidak sadang, banyak sansaro maronyo, baruak jo babi bakalieran, indak talok ladang bapaga, babi kuaik gadang-gadang, nan labiah bana baruak, karo siamang banyak pulo, apa ditanam disapiahnyo, awak bapayah-payah sajo, baruak jo karo nan kanyang, tambahan pulo di sinan, harimau gadang bakalieran, awak tingga di tapi rimbo, rimbo sansai bukuliliang.

Kan iyo maso itu, dapek pitunjuak dari Tuhan, taragak hati nak bajalan, bajalan baduo laki bini, didukuang anak dibaok bajalan, anak surang tungga babeleng.

Samaso kami sampai ka mari, baru baumua duo tahun, kalau diliek badannyo kini, alah baumua tujuh tahun, kini bamain samo gadang, pulangnyo sabanta lai.”

Sanan bakato pulo Siti Mardu, “Dangkan pulo di tuanku, tatkalu si buyuang ka lahia, ambo bamimpi dalam itu, patang Kamih malam Jum’at, masuak bulan ka dalam rumah, ditarangi si buyuang Hang Tuah, itulah namo anak kami, Hang Tuah mamaluak bulan nantun, tidua tasintak siang hari, murai bakicau ateh kayu, apo kolah takwil mimpi nantun?

Tidak lama kemudian, berkatalah Datuk Bandaro, “Kapada Mamak ini, siapa gerangan nama dan gelar, agar bisa saya menyapa, agar nyaman terasa.

Jika dilihat diperhatikan, belum lama mamak di sini, coba jalaskan kepada saya, sebagai ganti bicara bertutur, sambil minum-minum kopi,” kata Datuk Bandaro.

Mendengar kata seperti itu, inilah raja yang baik hati, yang suka bertemu dengan orang miskin, demikian jawaban orang punya pondok.

“Ampunkan hamba, Tuanku, ampun beribu ampun. Adapun nama hamba, ialah bernama si Buyung Mahmud, Istri hamba si Dang Merdu, kami orang Taratak Ranah Rendah, kami berladang dan berkebun, hidup miskin sehari-harinya.”

Kan begitu di tanah rendah, teratak daerah lengang, hutan lebat sekelilingnya, apa yang ditanam tidaklah cukup, banyak sengsara dan mara bahaya, buruk dan babi berkeliaran, tidak tahan ladang berpagar, babi kuat besar-besar, apalagi buruk, kera dan siamang juga banyak, apa pun yang ditanam mereka sesap, kami hanya berpayah-payah saja, sementara buruk dan kera kekenyangan, belum lagi di sana, harimau besar berkeliaran, kami tinggal di tepi rimba, rimba raya di sekeliling.

Kan memang pada saat itu, dapat petunjuk dari Tuhan, ingin rasanya hendak berjalan, berjalan berdua suami istri, digendong anak dibawa berjalan, anak satu tinggal berbeleng.

Pada saat kami sampai di sini, baru berumur dua tahun, kalau dilihat tumbuhnya kini, ia sudah tujuh tahun, kini bermain sama besar, pulangnya sebentar lagi.”

Lalu berkata juga Siti Merdu, “Dengarkan pula Tuanku, ketika si buyung itu akan lahir, hamba bermimpi malam itu, petang Kamis malam Jumat, masuklah bulan ke dalam rumah, diterangi si buyung Hang Tuah, itulah nama anak kami, Hang Tuah memeluk bulan itu, tidur terbangun di siang hari, murai berkicau di atas kayu, apakah kira-kira arti mimpi itu?”

Mandanga kato mandeh Hang Tuah, galak tabahak Datuak Bandaro, “Lorong kapado mimpi kakak, itulah mimpi rancak bana, bahaso si buyuang anak kiramat, patuik banamo Hang Tuah, anak batuah hiduik-hiduik, bagak bana anak kakak, tidak ado urang kan malawan, inyo sati tinggi gengsi, menjadi rajo kasudahannyo.”

Ado sabanta antaronyo, tibolah Hang Tuah jo kawannyo, kawan balimo tidak bacarai, ka mano bamain babondong-bondong, samo saiyo kalimonyo, surang banamo Hang Jebat, surang lai banamo Kasturi, nan lain Hang Lekir, nan surang lai banamo Hang Likiu, inyo balimo samo gadang, sasuai satu hati, indak ado silang salisiah, tampak surang tampak balimo.

Kan iyo ibu jo bapak, samo sayang kalimonyo, bakato Dang Merdu, mandeh kanduang Hang Tuah, dihimbau anak disuruah masuak, “Ka dalam malah buyuang dahulu, inyiak waang ka maliek.”

Bari masuak Hang Tuah, satu tibo inyo duduak baselo, dipandang rupo anak nantun, sajak mato sampai ka ubun-ubun, sampai talingo bantuak pipi, jari tangan disilau juo, tampaklah makrifat paja nantun, anak batuah hiduik-hiduik, kok mati anak nangko, namo tinggi ateh dunia, jadi sabutan urang nan banyak, sampai ka Minang tanah Malaka, sampai ka Jawa Pulau Paco, ana manjadi urang basa, tabilang ka mano-mano.

Maliek rupo Hang Tuah, bakato kapado si Mahmud, ayah kanduang Hang Tuah, “Suruah anak ka ustano ambo, buliah diaja adat limbago, anak tahu baso jo basi, tahun di undang-undang dou puluh, tahun di hukum jo siasek.”

Manjawab bapak si Hang Tuah, “Ampun ambo tuanku, ampun baribu kali ampun, lorong kapado si buyuang Hang Tuah, kami sarahkan ka tuannku, kami tarimo jo suko hati, indak laweh tapak tangan, kami tampuang jo niru,” katonyo Mahmud bapak Hang Tuah, mandanga kato nantun, galak bagumam Dang Mardu, mandeh kanduang Hang Tuah.

Mendengar kata ibu Hang Tuah, tergelak Datuk Bandaro, “Tentang mimpi Kakak, itulah mimpi baik benar, bahwa si buyung anak yang keramat, pantas bernama Hang Tuah, anak yang bertuah hidup-hidup, berani sungguh anak kakak, tiada orang akan melawan, dia itu sakti tinggi muruah, bakal menjadi raja kesudahannya.”

Tidak lama kemudian, datanglah Hang Tuah, dan kawannya, kawan berlima tidak terpisahkan, ke mana pun bermain bersama, sama seiya semuanya, seorang bernama Hang Jebat, seorang lagi bernama Hang Kasturi, yang lain bernama Hang Lekir, dan seorang lagi bernama Hang Likiu, mereka berlima sama besar, sesuai satu hati, tidak ada saling selisih, terlihat seorang tampak berlima.

Kan iya ibu dan bapak, sama sayang kepada mereka berlima, berkatalah Dang Merdu, ibu kandung Hang Tuah, diimbau anak disuruh masuk, “Ke dalamlah Anak dahulu, kakekmu ingin bertemu.”

Berlari masuk Lalu Hang Tuah, langsung tiba ia duduk bersila, dipandang rupa anak itu, dari mata sampai ke ubun-ubun, sampai ke telinga, bentuk pipi, juga jari tangannya, maka tampaklah kepahaman anak tersebut, anak itu bertuah nyata-nyata, jika mati anak ini, namanya akan tinggal di dunia, jadi sebutan orang banyak, sampai ke Minang tanah Malaka, sampai ke Jawa Pulau Perca, anak itu menjadi orang besar, tersebut ke mana-mana.

Melihat rupa Hang Tuah, berkatalah kepada si Mahmud, ayah kandung Hang Tuah, “Suruhlah anak ke istana saya, boleh diajar adat limbago, biar tahu basa-basi, tahu dengan undang-undang dua puluh, tahun dengan hukum dan siasat.”

Menjawablah bapak Hang Tuah, “Ampunkan hamba, Tuanku, ampun beribu ampun, tentang si anak hamba Hang Tuah, kami serahkan kepada Tuanku, kami terima dengan hati senang, tidak luas telapak tangan, kami tampung dengan niru,” kata Mahmud bapak Hang Tuah, gelak bergumam Dang Merdu, ibu kandung Hang Tuah.

Maliek kaadaan si Mahmud laki bini, jatuh ibo Datuak Bandaro, dibari padi limo sumpik, untuak dimakan laki bini, “Japuik padi ka ustano, tando hati samo suci,”katonyo Datuak Bandaro.

Mandanga kato nan bak kian, sanang hatinyo utang paladang, kan iyo di hari ban barisuak, dijapuik padi limo sumpik, ditambah ayam ampek pasang, sarato itiak anam ikua, pambarian Datuk Bandaro, indak manjadi pinjam salang, pambarian rajo nagari Bintan, dalam daerah Gunuang Ledang.

Birawiri Hang Tuah jo kawan nan lain, dibaok dek Datuk ka ustano, diaja adat barajo-rajo, mangaji cupak nan duopuluah, iyolah limbago baso-basi, sarato tipu muslihat, dikaji undang duobaleh, dek pandai kuaik baguru, dek cadiak kuaik batanyo, apo diaja apo dapek, anak cadiak tarang hati, pandai baundang jo baalua, tahu siasak alemu batin, pandai mangaji hukum syarak, tahu hikmah jo kurenah.

Lorong kapado Hang Tuah, tapakai sifat rajo-rajo, bakato sangaik kulimaik, dipikia dahulu dalam rakungan, dikana rugi jo labo, iyo mularaik jo manfaat, bakato tidak tadorong-dorong, awa dikana, akia di kana.

Tambahan pulo si bujang nantun, pandai Hang barundiang soal jawab, jikok batutua jo Hang Tuah, lapang dado manyalasai, indak ado urang nan bangih, urang elok kasadonyo.

Ado satahun baraja, iyo jo urang cadiak pandai, sarato manti nan tuo-tuo, tasalin alemu samuonyo, bakato Datuk Bandaro, “Mano ang buyuang Hang Tuah, jikok ilmu rohani cukuik diaja cadiak pandai, tukuak tambah dicari juo, usah dipadokan nan bak kian, hanyo sabuah ka diaja, iyo ilmu dalam parang, pandai manangkok jo manangkiah, buliah diaja nan bak itu, iyo jo dubalang Rajo Labiah, sarato pandwka Datuk Hitam.

Barisuak buliah kalian baraja, himbau kawan nan balimo, samo diaja kalimonyo, dibari ilmu kuaik kaba.”

Melihat keadaan si Mahmud suami istri, jatuh iba Datuk Bandaro, diberi padi lima sumpit, untuk dimakan suami istri. “Jemputlah padi ke istina, tandanya hati kita sama suci,” kata Datuk Bandaro.

Mendengar seperti itu, senanglah hati orang peladang, kan iya di hari besoknya, dijemput padi lima sumpit, ditambahkan dengan ayam empat pasang, serta itik enam ekor, pemberian Datuk Bandaro, tidak menjadi pinjam dikembalikan, itulah pemberian Raja Negeri Bintan, dalam daerah Gunuang Ledang.

Sementara itu, Hang Tuah dan kawan-kawan yang lain, dibawa Datuk ke istana, diajari dengan adat kerajaan, mengaji tentang cupak yang dua puluh, juga limbago basa-basi, tata krama serta tahu dengan siasat, tahu dengan undang-undang dua belas, karena pandai dan kuat berguru, cerdas karena mau bertanya, apa diajarkan langsung dapat, anak cerdas terang hati, pandai berundang-undang dan berperaturan, tahu dengan siasat ilmu batin, pandai mengaji hukum syariat, tahu hikmah dan tata krama.

Tentang Hang Tuah, terpakai sifat raja-raja, berkata sangat cermat, dipikir dahulu dalam rakungan, diingat untung dan rugi, juga akibat dan manfaat, berkata tidak keterlaluan, ingat dengan awal dan akhir.

Selain si bujang itu, pandai berunding bersoal jawab, jika bertutur dengan Hang Tuah, lapang dada menyelesaikan, tidak ada orang yang marah, orang baik kepadanya.

Sudah setahun ia belajar, dengan orang cerdas pandai, serta menteri-menteri yang tua-tua, tersalin ilmu semuanya, berkatalah Datuk Bandaro, “Wahai, nak Hang Tuah, jika ilmu rohani cukup diajari cerdas pandai, juga ilmu dalam perang, pandai bersilat gayung permayo, pandai menangkap dan menangkis, boleh diajari seperti itu dengan Hulubalag Rajo Labiah, serta pendekar Datuk Hitam.

Besok kalian boleh belajar, ajaklah kawanmu yang empat lagi, sama belajar kelimamya, diberi ilmu kuat kabar.”

Lorong kapado Datuk Bandaro, sayang tahu parmayo, basilek gayuang tahereang ka Hang Tuah, sarupo ka anak kanduang, anak ditunjuak diajari, Hang Tuah masak pangaja, basungguah hati inyo baraja, gurunyo pandcka Datuk Hitam, guru urang nan bagak-bagak.

Mulo-mulo diaja langkah tigo, sampai manyambuik patangkokan, tigo hari lamo baraja, tasalin silek pandeka Datuk Hitam, heran tacangang pendeka nantun, ikolah urang nan batuah, tangan sarupo basi baja, tulang sarupo kawek, kakinyo kuaik maruntun manau, ciek tasalin diaja duo dapek, diaja silek caro Lintau, patangkokan caro Baruah.

Dibari ilmu kuaik kaba, sarato ilmu tahan basi, doa piganta jo pidareh, sabuah tidak nan tingga, pandai bujang nan balimo, samo piawai kalimonyo.

Kan iyo bujang nan balimo, anak sangaik kareh hati, tidak ado takuik jo ganta, tidak ado badarah bali, hilanglah aka gurunyo, tidak ado ka diaja, sagalo bareh lah batanak.

Adapun dengan Datuk Bandaro, sayang bertambah kepada Hang Tuah, seperti anak kandung sendiri, anak ditunjukkan dan diajari, Hang Tuah masak gigih, bersungguh hati ia belajar, gurunya pendekar Datuk Hitam, yaitu gurunya orang kuat berani.

Mula-mula diajari langkah tiga, sampai menangkis serangan, tiga hari lamanya belajar, tersalin silat pendekar Datuk Hitam, heran dan tercengang pendekar itu, inilah orang yang bertuah, tangannya seperi besi baja, tulangnya seperti kawat, kakinya kuat meruntun rotan, satu diajarkan dua diperolehnya, diajari silat cara Lintau, penangkapan cara Baruah.

Diberi ilmu kuat kabar, serta ilmu tahan besi, doa piganta dan pidareh, satu pun tak tertinggal, pandai bujang yang berlima, sama piawai kelimanya.

Demikianlah anak muda berlima itu, mereka sangat keras hati, tidak takut dan gentar, dan tidak berdarah beli, bingunglah gurunya, tidak ada akan diajarkan lagi, semuanya beras sudah ditanak.

2

MARANTAU

BIRAWARI Hang Tuah, duduak balimo balapeh panek, duduak di bawah baringin gadang, hari nan sadang barambang patang, sanan bakato Hang Tuah, “Mano kalian nan barampek, jikok saukua kito balimo, sudah ambo pikia manuangkan, elok marantau kito basamo, di kampuang apo gunonyo, mahabihkan nasi rang gaek.”

Karatau madang di hulu
Babuah babungo balun
Marantau kito dahulu
Di rumah paguno balun.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab si Hang Jebat, “Lorong kapado kato ang tu, itulah kato sabananya, asa namuah waang bajalan, kito baduo pai juo.”

Mandanga kato Hang jebat, manjawab Hang Lekir, “Mano kalian nan basamo, kito balimo bakawan, bak jari basusun limo, kamano pai kito balimo, asa sabutk nan tararapuang, asa batu nak tabanam.

Marilah kito basusun ban, samo bakabek-kabekkan kain, ka lurah iyo samo manurun, ka bukik samo mandaki, tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, samo sahiduik samati, samo badarun suaro, samo sapakaik kalimonyo.”

2 MERANTAU

Pada saat itulah Hang Tuah, duduk berlima melepas panat, duduk di bawah beringin besar, hari telah rembang petang, lalu berkatalah Hang Tuah, “Wahai kawanku yang berempat, jika kita sepakat kita berlima, sudah saya pikir renungkan, baiknya merantau kita bersama, di kampung apalah gunanya, hanya menghabiskan nasi orang tua saja.”

Karatau madang di hulu
Berbuah berbunga belum;
Merantau kita dahulu
Di dumah berguna belum.

Demi mendengar kata demikian, menjawab Hang Jabat, “Apa kau katakan tadi itu, itulah kita yang sebenarnya, asalkan mau engkau berjalan, kita berdua pun akan pergi juga.”

Mendengar kata Hang Jebat, menjawablah Hang Lekir, “Wahai kalian yang bersama, kita berlima berkawan, seperti jari yang lima, ke mana pergi kita berlima, asalnya sabut kelapa itu terapug, salnya batu batu terbenam.

Marilah kita berususun ban, bersama mengikatkan kain, ke lurah sama menurun, ke bukit sama mendaki, tertelungkup sama makan tanah, tertelentang sama minum embun, sama sehidup semati, sama berderun sama suara, sama sepakat kita berlima.”

Kan iyo hari barisuak, mamintak ijin ka mandehnyo, mandeh jo bapak surang-surang, lorong kapado Hang Tuah, dicari kutiko nan baiak, dicari hari nan elok, iyo bungo maso kambang.

Alah sudah makan jo minum, bakato sanan Hang Tuah lunak lambuik, “Manolah mandeh bapak kanduang, lorong kapado badan ambo, ado takelang pado mato, lai takana dalam hati, mintak izin nak bajalan, tidak lamo ambo di jalan, lakeh sugiro babaliak pulang.

Barilah izin di mandeh kanduang, lapeh bajalan ambo di bapak, kami cubo nan bak urang, kok untuang ka bari rasaki, salamo hujan kok lai paneh, salamo marasai lai kok sanang, untuang di tangan garak Allah,” katonyo rang mudo Hang Tuah.

Mandanga kato nan bak kian, balinang ayia mato mandehnyo, ibo hati malapeh anak kanduang, anak tidak bacarai sajak ketek, anak surang tungga babeleng, si upiak sinan si buyuang sinan, ubek jariah palarai damam, si dingin tahampa di kapalo, sanan bakato baibo hati, “Mano buyuang anak kanduang, usah disabuik nan bak kian, awak ang mudo matah baru, umua ang baru satahun jaguang, darah baru satampuak pinang, lawik sati rantau batuah, nantikan gadang sabanta lai, awak ang bajalan basamo ketce, kok bacakak anak kanduang, tidak siapa kan malarai, anak badagang samo gadang,” ayia mato badarai-darai, bak maniak putuih pangarang, ibo hati malapeh anaknyo.

Dari Padang ka Balantuang
Tampak nan dari Ulakan;
Kok bajalan anak kanduang
Mandeh jo sia ditinggakan.

Tabantang labuah Aua Kuniang
Ka kida jalan ka Parabek;
Tumbuhan badang ngilu paniang
Sia urang ka maubek.

Sanan bakato pulo si Mahmud, bapak kanduang Hang Tuah,

Kan iya pada esok harinya, meminta izin kepada ibunya, ibu dan bapak masing-masing, adapun pada Hang Tuah, dicari waktu yang baik, seperti bunga masanya berkembang.

Setelah makan dan minum, berkata Hang Tuah lemah lembut, “Wahai Ibu dan Bapak Kandung, tentang diri saya, ada yang terlihat oleh mata, tebersit dalam hati, minta izin hendak berjalan, tidak lama-lama di jalan, lekas segera kembali pulang.

Berilah izin oleh Ibu Kandung, lepaslah berjalan saya oleh Bapak, kami coba seperti orang-orang, jika untung akan berezeki, jika selama hujan jika ada panas, selama melarat jika ada senang, untung di tangan kehendak Allah,” demikian kata Hang Tuah.

Setelah mendengar kata seperti itu, berlinanglah air mata ibunya, iba hati melepas anak kandung, anak tidak berpisah sejak kecil, anak seorang tunggal berbeleng, si upik dia si buyung dia, obat jerih pelerai demam, si dingin melekat di kepala, maka berkata hiba hati, “Anak Kandungku, jangan disebut juga seperti itu, kamu masih muda masih mentah, umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang, lautan sakti rantau bertuah, tunggu lebih besar sebentar lagi, kalian berjalan bersama masih kecil, jika berkelahi anak kandung, tidak ada yang akan melerai, anak berjalan sama besar,” air mata jatuh berderai, iba hati melepas anaknya.

Dari Padang ke Balantuang
Tampak nan dari Ulakan;
Jika berajalan anak kandung
Ibumu dengan siapa engkau tinggalkan.

Terbentang jalan Aur Kuning
Ke kiri jalan ke Parabek;
Jika badan jatuh sakit dan kepala pening
Siapa yang memberi obat.

Lalu berkata pula si Mahmud, bapak kandung Hang Tuah,

bakato kapado mandeh Hang Tuah, “Usah anak ditahani, lapeh sajo jo elok hati, mintakan doa kapado Allah, kok untuang selamat pajalanan, jauh sagalo maro malintang, lapeh bajalan ka rantau urang, anak tahu di adat jo limbago, lai tahu di hereang ja gendeang, lorong kapado anak laki-laki, balain jo anak batino, indak dapek inyo dipauik,” katonyo bapak Hang Tuah.

Mandanga kato nan bak kian, manangih si Mardu, ayia mato badarai-darai, bakato sadang manangih:

“Den tatah indak tatatah
Bak manatah batang sampia
Den turuah hanyo lai;
Den tagak indak tatagah
Bak managah ayia hilia
Den suruah hanyo lai.

Mano ang buyuang Háng Tuah, elok-elok anak di jalan, usah balamo di rantau urang, lakeh ang babaliak pulang, kana mandeh alah tuo, pandai-pandai kalau batutua, kalau bakato di bawah-bawah.

Kok ado kato urang nan kasa, ciek jo duo awak maafkan, urang saba kasihan Allah, tambahan pulo anak kanduang:

Kok pai anak ka lapau
Iyu bali balanak bali
Ikan panjang bali dahulu;
Kalau anak pai marantau
Ibu cari dunsanak cari
Induak samang cari dahulu.

Kok pandai bakain panjang
Labiah saelok kain saruang
Kok pandai baiduak samang
Labiah saelok dunsanak kanduang.

berkata kepada ibu Hang Tuah, “Jangan Anak dihalangi, lepas saja dengan elok hati, mintakan doa kepada Allah, jika untung selamat di jalan, jauh dari segala mara dan rintangan, lepas berjalan ke rantau orang, anak tahu dengan adat dan limbago, juga tahu dengan bahasa kias, tentang si anak laki-laki, berlainan dengan anak perempuan, tidak dapat dai dipaut,” katanya bapak Hang Tuah.

Mendengar kata seperti itu, menangis Dang Merdu, air matanya bederai derai, berkata sambil menangis,

“Aku tatah tidak tertatah
Seperti menatah batang sampir
Aku tebas saja lagi;
Aku cegah tidak tercegah
Seperti mencegah air mengalir
Biar kusuruh saja lagi.

Wahai Anakku Hang Tuah, berhati-hatilah di jalan, janganlah kau berlama-lama di rantau orang, lekaslah engkau kembali pulang, ingatlah ibumu sudah tua, pandai-pandai kau berkata, kalau berkata di bawah-bawah.

Jika ada kata orang yang kasar, satu dua kita maafkan, karena orang sabar dikasihi Allah, tambahan pula anak kandung,

Jika anak pergi ke lepau
Hiu dibeli belanak dibeli
Ikan panjang beli dahulu;
Kalau anak pergi merantau
Ibu dicari dunsanak dicari
Induk semang dicari dahulu.

Jika pandai berkain panjang
Lebih seelok kain sarung;
Jika pandi berinduk semang
Lebih seelok dunsanak kandung.

Mano ang buyuang Hang Tuah, elok-elok samo gadang, baiyo-
iyo kalian nan balimo, usah kalian silang salisiah,” katonyo mandeh
Hang Tuah.

Bakato pulo bapak kanduangnyo, “Mano ang buyuang Hang
Tuah, jikok banamo laki-laki, musuah usah dicari-cari, basuo usah di
ilakkan, barani bana ka dipakai, cadiak-cadiak anak bapikia, jikok
binguang waang buyuang, alamat badan dijua urang, jadi budak
urang nan banyak, anak disuruah disarayo, pambaok baban nan barek-
barek, hino bana badan kito, tidak asa di niniak moyang.”

Kan iyo bapak Hang Tuah, urang barasa urang bagak, urang
pandeka kuaik badan, manurun juo ka anaknyo.

Lah sudah anak diajari, bakato si bujang Hang Tuah, “Ampun
ambo bapak kanduang, sarato bundo mandeh ambo, lorong kapado
kato bapak jo mandeh, jikok satitiak ambo lawikkan, kalau sakapa
ambo bukikkan, siang ambo patungkek, kalau malam bakalang hulu,
lapeh di mandeh jo hati suci, kok untuang elok palangkahan.”

Kan iyo samalam nantun, ditanak nasi jo katupek, ka baka
anak ka bajalan, hati nan tidak sanang lai, ibo bacarai jo anaknyo,
mamintak ka Tuhan nan satu, salamaik sajo kama ka pai, jauah sagalo
maro malintang.

Agaklah dek Hang Tuah, nan samalam malam itu, sakalok
tidak takalokkan, raso ka tibo di rantau urang, sakali ayain bakukuak,
cukuik katigo hari siang, bakicau murai ateh kayu, jagolah Hang Tuah
sakutiko, dianjua ka tapian tampek mandi, lah sudah mandi
mambasuah muko, dianjua bajalan pulang.

Kan iyo samaso itu, diliek kawan nan barampek, lah datang
ka rumah Hang Tuah, mambaok bakalan sabuah surang, bakato
kawannyo Hang Jebat, “Manolah kawan Hang Tuah, bajalan kito
sabalun hari tinggi bana.”

Kan Dek urang Hang Tuah, sudah makan jo minum kopi,
bungkusan disandang hanyo lai, mamintak izin ka ibu bapak, bakato

Anakku Hang Tuah, berbaik-baiklah sesama kawan, rukunlah kalian yang berlima, janganlah kalian beselisih paham,” kata ibu Hang Tuah.

Berkata juga bapak Hang Tuah, “Anakku Hang Tuah, jika kita laki-laki, musuh pantang dicari, tapi jika bertemu musuh, ia pantang dielakkan, berani benar akan dipakai, cerdas-cerdiklah Engkau berpikir, jika Engkau bingung anakku, jadinya dirimu akan dijual orang, jadi budak orang yang banyak, anak disuruh-suruh, pembawa beban berat-berat, hina betul diri kita, tidak ada pada nenek moyang kita.”

Sebenarnya bapak Hang Tuah, orang berasal dari orang berani, orang pendekar kuat badan, menurun juga kepada anaknya.

Telah sudah anak-anak diajari, berkata si Bujang Hang Tuah, “Ampuni saya, Bapak Kandung, serta Ibu Kandung, apa yang telah Ibu dan Bapak katakan, setitik akan saya jadikan lautan, sekepal akan saya jadikan bukit, siang akan saya tongkatkan, kalau malam berkalang hulu, lepas oleh Ibu dengan hati yang suci, semoga baik untung dan perlangkahan.”

Kan iya pada malam itu, ditanak nasi dengan ketupat, untuk bekal si anak akan berjalan, hati yang tidak enak, iba berpisah dengan anaknya, meminta kepada Tuhan Yang Esa, selamatkan saja ke mana pun pergi, jaulah segala mara bahaya.

Cobalah oleh Hang Tuah, yang pada malam itu, sepsing tidak terpsingkan mata, rasanya telah tiba di rantau orang, sekali ayam berkokok, cukup ketiga hari telah siang, berkicau murai di atas pohon, terbangunlah Hang Tuah seketika, bepegaslah melangkah tempat mandi, setelah mandi membasuh muka, berpegas berjalan pulang.

Kan iya pada masa itu, dilihat kawanyang berempat, telah datang ke rumah Hang Tuah, membawa bekalan sebuah seorang, berkatalah kawannya Hang Jebat, “Wahai Hang Tuah, berjalan kita sebelum hari tinggi benar.”

Pada Hang Tuah, sudah makan dan minum kopi, bungkus disandangnya lagi, meminta izin kepada ibu dan bapak, berkatalah

bapak Hang Tuah, “Mano kaliaan nan balimo, usah kaliaan bacarai-carai, saganggam sakabek arek, tuah manusia samupakat, usah kaliaan babantah-bantah, kana juo janjang mandeh, sa- tuah tinggi-tinggi malantiang, jatuhnya ka tanah juo,” bakato baibo hati, ibo malapch anak bajalan, antah basuo antah tido, suratana sudah garak Allah.

Manjawab kawan nan banyak, “Lorong kapado kato bapak, kami buhua bakabek arek.”

Bajalan inyo kalimonyo, bajalan bairiang-iriang, mandeh mamandang sampai hilang, ayia mato gurak gumarai, malang baranak laki- laki, lah gadang inyo bajalan.

Kan iyo bujang nan balimo, inyo bajalan samo gadang, dalam inyo nan balimo, Hang Tuah sajo nan cadiaak, baduo jo Hang Jebat, itu nan banyak mangecek, nan batigo manuruik sajo, agak pandiam indak batutua, tulangnya kareh sarupo basi, ureknyo kuaik sabagai kawek, urang kuaik bailimu, sapasang bana kalimonyo.

Bajalan juo bairiang-iriang, di mano panek dima baranti, di mano payah sinan balinduang, tibo di lurah dituruni, tibo di bukik lah didaki, masuk rimbo kalua rimbo, hutan sansai nan batampuah, kok malam basalimuik ambun, siang basalimuik paneh, sabuah tidak urang tampak, hutan rimbo bakapanjangan.

Hauih jo lapa lah taraso, bakalana baransua habih juo, dimakan apo nan dapek, dapek karambia mujua bana, sampai bajalan tujuh hari, tadanga ayam bakukuak, kukuak nan sayuik-sayuik sampai, tando kampuang alah dakek, sanang hati bujang nan balimo.

Ado sabanta antaronyo, tampak pondok rang baladang, dituruik pondok basamo-samo, tampak urang tuo laki-bini, satu tibo inyo batanyo, “Datang dari mano rang mudo, apo mukasuik datang ka mari?”

Duduak rang mudo dalam pondok, manjawab Hang Tuah, “Kami dagang dari jauh, mancarikan paruik indak barisi, iyolah pung guang indak basaok.”

bapak Hang Tuah, “Wahai kalian yang berlima, jangan kalian sampai bercerai berai, segenggam seikat erat, tuahnya manusia itu semufakat, janganlah kalian berbantah-bantahan, ingat-ingat jugalah tangga ibu, setinggi-tingginya terbang, jatuhnya ke tanah juga,” berkata iba hati, iba melepas anak berjalan, entah bertemu entah tidak, itulah suratan sudah kehendak Allah.

Menjawab kawan yang banyak, “Apa yang Bapak katakan, kami buhul erat-erat.”

Berjalan mereka berlima, berjalan beriring-iringan, ibu memandang sampai habis, air matanya berderai-derai, malangnya beranak laki-laki, kalau sudah besar ia berjalan.

Kan iya bujang berlima itu, mereka berjalan sama besar, Hang Tuah saja yang cerdik, berdua dengan Hang Jebat, itu yang banyak bicara, yang bertiga menurut saja, agak pendiam kurang bertutur, tulangnya keras seperti besi, uratnya kuat seperti kawat, orang kuat yang berilmu, sepasang benar kelimanya.

Berjalan juga beriring-iringan, di mana letih di situ berhenti, di mana payah di situ berlindung, tiba di lurah dituruni, tiba di bukit sudah didaki, masuk rimba keluar rimba, hutan belantara yang ditempuh, jika malam berselimut embun, siang pun berselimut panas, tidak orang tampak, hutan rimba berkepanjangan.

Haus dan lapar telag terasa, bekal berangsur habis juga, dimakan apa yang dapat, dapat kelapa mujur benar, sampai berlajam tujuh hari, terdengar ayam berkokok, kokok yang sayup-sayup sampai, tanda kampung suah dekat, senang hati bujang berlima.

Tidak lama kemudian, terlihatlah pondok orang berladang, dituju bersama-sama, tampak orang tua suami istri, saat tiba ia bertanya, “Datang dari mana Anak Muda, apa maksud datang ke mari?”

Duduk orang muda dalam pondok, menjawab Hang Tuah, “Kami orang pejalan dari jauh, mencarikan periuk tidak berisi, iya lah punggung tidak tertutup.”

Mandanga kato nan bak kian, ibo maliek anak kanduang, dijamu anak kalimonyo, di bari makan jo minum, bapaluah makan kalamakan, lah duo hari indak makan, habih nasi duo kampia, rang tuo maliek ibo hati, nyato inyo indak baranak, sangaik panyayang ka nan mudo, sanan bakato Hang Tuah. “Manolah niniak kaduonyo, bautang budi kami nangko, guno jo apo kami baleh, nyato kami urang mularaik.”

Manjawab rang tuo panyayang, “Usah itu kalian pikiakan, indak jauh dari siko, ado nyato muaro batang ayia, sabalun hari patang bana, elok rang mudo bajalan,” dibari pelo satangah sumpik, untuak dimakan ubek litak, sanang hati bujang nan balimo, batamu urang tuo elok hati.

Mamintak izin hanyo lai, karano paruik alah kanyang, tampak galak basuko-suko, banyak kucikak tengah jalan, bagurau basamo gadang.

Ado sabanta antaronyo, tampaklah lawik nan badabua, ombak mamacah tapi pantai, bajalan babondong maliek lawik, tampak kampuang rang pamukek, sanang pikiran kalimonyo.

Kan iyo bujang nan balimo, diliek banyak urang mamukek, ditolong mahelo tali pukek, itu karajo kalimonyo, sanan bakato urang pamukek, “Mano kalian kalimonyo, jikok den liek den pandangi, kalian bukan urang di siko, balain tutua didandakan.”

Manjawab si bujang Hang Tuah, “Kami urang hulu kampuang Bintan, karano mularaik dalam kampuang, itu mangko kami bajalan, mencari untuang jo bagian,

Kalau parimbo tuan di siko
Siang siangi malah padi;
Kalau paibo tuan di siko
Sayang sayangi malah kami.”

Kan iyo urang pamukek, dicaliak kurenah jo baenah, diliek tampan tutua jo bangso, bukan inyo sumbarang urang, urang mudo

Mendengar perkataan itu, ibalah melihat anak kandung, dijamu anak berlima, diberi makan dan minum, berpeluh makan keenakan, sudah dua hari tidak makan, habis nasi dua kumpia, orang tua itu melihat berhiba hati, jelas mereka tidak beranak, sangat sayang kepada yang muda, di sana berkatalah Hang Tuah.

“Wahai ninik keduanya, berutang budi kami ini, jasa dengan apa kami balas, nyantanya kami orang melarat.”

Menjawab orang tua penyayang, “Janganlah itu kalian pikirkan, tidak jauh dari sini, ada muara sungai, sebelum hari larut senja, sebaiknya kalin berjalan,” diberi pelo setengah sumpit, untuk dimakan obat lapar, senang hati bujang berlimak, bertemu orang baik hati.

Meminta izin saja lagi, karena perut telah kenyang, kelihatan gelak bersuka-suka, banyak bercanda tengah jalan, begurus sesama mereka.

Tidak lama kemudian, terlihatlah lautan dan ombak yang berdebur, ombak memecah tepi pantai, berjalan tergesa melihat laut, terlihat kampung orang pemukat, senanglah hati mereka berlima.

Kan iya bujang berlima, dilihat banyak orang memukat, ditolong menarik tali pukak, itu kerja kelimanya, di sana berkata orang pemukat, “Wahai kalian yang berlima, jika kulihat kupandangi, kalian bukan orang di sini, berlain tutur didengarkan.”

Menjawab bujang Hang Tuah, “Kami orang hulu kampung Bintan, karena melarat dalam kampung, makanya kami berjalan, mencari untung dan rezeki.”

Kalau perimba tuan di sini
Siang-siangi jugalah padi
Kalau ada iba tuan di sini
Sayang-sayangilah kami ini.

Kan iya orang pemukat, dilihat sikap dan gerak, dilihat paras tutur dan rupa, bukan mereka terlihat sembarang orang, orang muda

baik-baik, bakato pulo rang pamukek.

“Mano kalia kalimonyo, turuikkan kami ka lawik, nak kami aja mamukek.”

Ado sapakan duo pakan, cukuik sabulan duo bulan, lah pandai inyo mamukek, tahu di angin nan basiru, tahu di ombak nan basabuang sanang rasonyo dalam lawik, tidak ado mabuak jo paniang, inyo manjadi urang palawik.

baik-baik, berkata pula orang pemukat.

“Wahai kalian berlima, ikutilah kami ke laut, biar kami ajarkan memukat ikan.”

Sudah sepekan dua pekan, cukup sebulan dua bulan, telah pandai mereka memukat, tahu dengan angin yang berderu, tahu dengan ombak yang menggulung, senang rasanya di lautan, tidak ada mabuk dan pusing, mereka menjadi orang pelaut.

3

BAJAK LAWIK CINO KUNTUANG

SAHARI samalam dalam lawik, mambaok karambia ka diju, dari pulau ka pulau, bamacam barang nan dibaok, induak samangnyo urang kayo, bakapa tigo layia.

Balayia biduak siang malam, manampuah ombak lawik lapeh, Hang Tuah manjadi nangkodoh, Hang Jebat mamacik kamudi, Hang Kasturi manjadi juru batu, Hang Lekir jadi juru masak, Hang Likui manjago di buritan.

Kakok jabatan surang-surang, patuah manjago karajonyo, surang tidak nan batingkah, samo hormat manghormati, pandai manenggang hati kawan.

Biduak balayia siang malam, iyo ka Pulau Sriwijaya, panuah muatan dalam biduak, ombak basabuang suok kida, hari nan sadang barambang patang, tampak kapa dari jauh, kapa Cino bajak lawik, dikajanyo biduak Hang Tuah.

Kan iyo nangkodoh Hang Tuah, tampak cewang dari langik, kilek camin alah ka muko, kilek baliuang alah ka kaki, maro raso ka basuo, sangketo raso lah tampak, tampak tando alamatnyo, sanan bakato Hang Tuah, “Mano kalian nan barampek, kapa panyamun lah tampak, bajak lawik Cino Kuntuang, usah kalian ganta takuik, sarahkan untuang pado Allah, asa sabuik

3

BAJAK LAUT CINO KUNTUANG

Sehari semalam di lautan, membawa kelapa handak dijual, dari pulau ke pulau, bermacam barang yang dibawa, induk semang mereka orang kaya, berkapal tiga layar.

Berlayar perahu siang malam, menempuh ombak lautan lepas, Hang Tuah menjadi nakhoda, Hang Jebat memegang kemudi, Hang Kasturi menjadi juru batu, Hang Lakir menjadi juru masak, Hang Liku menjaga di buritan.

Dipegang jabatan masing-masing, patuh menjaga tugas masing-masing, seorang pun tak yang berulah, sama hormat-menghormati, pandai menenggang hati kawan.

Perahu berlayar siang malam, iya ke Pulau Sriwijaya, penuh muatan dalam perahu, ombak mengayun kiri dan kanan, hari yang sedang rembang petang, tampak kapal dari jauh, kapal Cina bajak laut, dikejarnya kapalnya Hang Tuah.

Kan iya nakhoda Hang Tuah, tampak mendung di langit, kilatan cerminnya tiba muka, kilatan beliung sampai di kakinya, bahaya rasanya akan tiba, sengketa rasanya akan terjadi, tampak tanda alamatnya, di sana berkatalah Hang Tuah, “Hai kalian yang berempat, kapal perompak telah kelihatan, itu bajak laut Cino Kuntuang, jangan Kaliani gentar takut, serahkan nasib kepada Al-

nak tarapuang, asa basi nak tabanam.

Sabalun dirampok barang kito, kito lawan agak sajamang, itu tandonyo laki-laki, tak takuik ka bakubua dalam lawik!”

Lah sudah inyo batutua, disintak pisau jo padang, dicari tampek tagak, lah dakek kapa bajak lawik, turun malompek ka biduak, sarupo baruak balompekan, ditangkih dinanti jo kalewang, capek kakinyo nan balimo, tangan sigap kakinyo capek, bujang pandeka kalimonyo, mano nan tibo dilompeki, andam karam masuak lawik, ado nan kuduang kanai pancuang, baru mandakek masuak biduak, pisau tibo dalam paruik, tabosai paruik nan gadang, sangaik barani kalimonyo, tasirah ayia di lawitan, satangah malanguah kanai pancuang, ado pulo nan lari basikayuah.

Maliek payah bajak lawik, lah mambangih si Cino Kuntuang, sirah muko kabangisan, dilompekinyo si Hang Tuah, satu tibo paruik tabosai, dinanti jo tombak piarit, sanan tagalak Hang Tuah, murah bana mambunuahnyo.

Baru mati rajo panyamnun, manyambah kalasi bajak lawik, dikabek tangan jo kaki, dikabek ka tiang kapa, siso panyamun anam urang, maluluang mamintak ampun, lalu bakato Hang Tuah, “Pauikkan biduak ka buritan, kaluakan barang ka kapa.”

Dituka bandera bajak lawik, diliek kapa nan gadang, panuah jo harato rampasan, ado sabantaa antaronnyo, tibo kapa pamerintah, kapa parundo dari rajo, langkok dubalang gagah-gagah, sarato tantara basanjato, cukuik jo badia padang takulai.

Lorong kapado hulubalang, tacangang sajo mamikiakan, tak ado urang sabagak iko, bajak lawik dilawan balimo, sadang kami baratuih urang, balun tantu parampok kalah, parampok gadang si Cino Kuntuang, nago gadang dalam lawik, rajo lalu rajo mati, katik lalu katik mati

Lah banyak kapa kanai samun, tidak mamiliah bangso kapa, kapa Inggirih kapa Portugih, nama nan lalu disamunnyo, heran

lah, asalnya sabut kelapa memang mengapung, kalau besi memang terbenam.

Sebelum barang kita dirampok, kita lawan agak sejamang, itulah tandanya laki-laki tak takut akan terkubur dalam laut!”

Segera saja setelah ia berkata, disintak pisau dan pedang, dicari tempat berdiri, telah dekat kapal bajak laut, turun melompat ke kapal, serupa beruk berlompatan, ditangkis dinanti dengan kelewang, cepat kaki mereka yang berlima, tangan sigap kaki mereka lincah, bujah pendekar kelimanya, apa yang datang dilompati, andam karam masuk laut, ada yang datang kena pancung, baru mendekat masuk kapal, pisau tiba dalam perut, terbusai perut yang besar, sangat berani kelimanya, merah di laut, setengahnya melenguh kena pancung, ada pula yang lari berkayuh.

Melihat kepayahan anak buahnya, marahlah si Cino Kuntuang, merah mukanya karena marah, dilompatinya si Hang Tuah, langsung tiba perutnya terbusai, disambut dengan tombak arit, di sana tergelak Hang Tuah, mudah benar membunuhnya.

Barulah mati raja penyamun, memohon kelasi bajak laut, diikat tangan dan kaki, diikat ke tiang kapal, sisa penyamun enam orang, melolong meminta ampun, lalu berkata Hang Tuah, “Pautkan kapal ke buritan, pindahkan barangnya ke kapal.”

Diganti bendera kapal bajak laut, dilihat kapal yang besar, penuh dengan harta rampasan, tidak lama kemudian, datanglah kapal kerajaan, kapal penjaga dari raja, lengkap dengan hulubalang gagah-gagah, serta tentara bersenjata, lengkap dengan bedil pedang terkulai.

Adapun kepada hulubalang, tercengang saja memikirkan, tidak ada orang seberani ini, bajak laut dilawan mereka berlima, sedangkan kami beratusan orang, belum tentu perampok kalah, perompak si Cino Kuntuang, naga besar di lautan, raja lewat raja mati, katik lewat katik mati.

Telah banyak kapal kena samun, tidak perduli bangsa kapal

tacangang urang banyak.

Musahua bagak Hang Tuah, tabilang ka mano-mano, tasabuik kian ka mari, ado satangah mangatokan, urang kiramat jo batuah, dapek mambunuah bajak lawik.

Lorong kapado bajak lawik, rajo panyamun dalam lawik, rakyatnyo banyak ampek puluah, kapalonyo si Cino Kuntuang, badan nyo tinggi gadang gapuak, mato ketek talingo nyo laweh, sisunguik panjang marantiang batuah, paruik buncik batiahnyo gadang, tangannyo kareh maayun batu, barek sagoni basapiah, tidak ado sabagak inyo.

Kan iyo samaso itu, dipanggia ka kapa Hang Tuah, kapa rajo kapa parundo, disuruah manghadap hulubalang, satu tibo inyo dalam kapa, mambari salam Hang Tuah, duduak di hadapan hulubalang.

Maliek rupo rang mudo, dipandang umua balun bara, badan ketek mudo matah, dapek mamatahkan bajak lawik, bak kambiang balawan jo harimau, heran tacangang hulubalang, sanan bakato hulubalang rajo, “Siapo namo gala rang mudo, apo dibaok dalam biduak, ka mano garan sutan balayia?”

Mandanga tanyo sangaik banyak, galak tasanyum Hang Tuah, saketek tidak manaruah ganta, indak ado badarah bali, ditantang mato hulubalang rajo, lalu manjawab Hang Tuah.

“Manolah datuk hulubalang rajo, lorong kapado kami nangko, datang nan dari kampuang Bedan, maambiak upah mambaok barang, iyo ka nagari Sriwijaya, malang tibo di badan kami, datang kapa urang Cino, disuruah salin isi parahu, kalau tak namuah kami dibunuah, adat di mano inyo pakai, ka barang indak kami punyo, barang urang diambiak.

Mandanga kato Hang Tuah, heran tacangang dubalang rajo, bakato hulubalang maso itu, “Baoklah karambia babaliak pulang, barikan ka nan punyo, kami maanta dari balakang, rang mudo paralu ka ustano, marnbari kaba pado rajo, rajo kami Sultan Mansyur Syah, tidak dapek kalian batanguah, japuik tabaok sakali.”

apa, kapal Inggris kapal Portugis, apa yang yang lewat disamunnya, heran tercengang orang banyak.

Mahsyurlah beraninya Hang Tuah, tersebar luas ke mana-mana, ada setengah mengatakan, orang keramat dan bertuah, dapat membunuh bajak laut.

Tentang mereka bajak laut, si raja penyamun di lautan, pengikutnya banyak empat puluh, kepalanya si Cino Kuntuang, badannya tinggi besar gemuk, matanya kecil telinganya lebar, kumisnya panjang melentik betung, perut buncit betisnya besar, tangannya kuat mengayunkan batu, berat segoni dimakannya, tidak ada yang sebuas dia.

Kan ia pada masa itu, dipanggil ke kapal Hang Tuah, kapal raja kapal penjaga, disuruh menghadap hulubalang, ketika tiba di dalam kapal, memberi salam Hang Tuah, duduk di hadapan hulubalang.

Melihat rupa orang muda, dipandang umur belum berapa, badan kecil muda mentah, bisa mematahkan bajak laut, bagai kambing melawan harimau, heran tercengang hulubalang, lalu berkata hulubalang raja, “Siapa nama gelar anak muda? Apa dibawa dalam kapal kalian? Ke mana tujuan kalian berlayar?”

Mendengar pertanyaan sangat banyak itu, gelak tersenyum Hang Tuah, sedikit tidak menaruh gentar, tidak ada berdarah bali, ditantang mata hulubalang raja, lalu menjawablah Hang Tuah.

“Wahai datuk hulubalang raja, adapun kami ini, datang dari kampung Bedan, mengambil upah membawa barang, iya ka negeri Sriwijaya, malang tiba di diri kami, datanglah kapal orang Cina, disuruh salin isi perahu, kalau tak mau kami dibunuh, adat di mana yang ia pakai, barang tidak kami punya, barang orang akan diambil.”

Mendengar kata Hang Tuah, heran tercengan hulubalang raja, berkata hulubalang masa itu, “Bawalah kelapa itu kembali pulang, serahkan kepada pemiliknya, kami mengantar dari belakang, anak muda perlu ke istana, memberi kabar kepada raja, raja kami Sultan Mansyur Syah, tidak dapat kalian menunda, jemput terbawa langsung.”

Mandanga kato hulubalang rajo, bajalan inyo kalimonyo, dibaok ka dalam ustano, ustano nagari Bintan.

Lorong kapado nagari nantun, rajo baduo batimbangan, pagangan Datuk Bandaro, surang banamo Rajo Daulat, pagangan Tuanku Sultan Mansyur Syah.

Satu tibo kalimonyo, manyimpuah manyambah di muko rajo, sanan manyambah surang banamo Rajo Adat, hulubalang, “Ampun ambo Dang Tuanku, tatkalo kami bajago-jago, dalam lawitan Selat Malaka, tampak di kami urang mudo nangko, sadang manangkok bajak lawik, nan banamo si Cino Kuntuang, parampok nan sangaik kuaik, sampai dibunuah bujang balimo, balimo malawan ampek puluh.

Sungguahpun nan bak kian, manang juo nan balimo, dapek tawanan dalam kapa, baranam urang nan hiduik, salabiahnyo mati masuak lawik.”

Mandanga kato nan bak kian, heran tacangang Dang Tuanku, maliek mudo kalimonyo, kurang picayo rajo nantun, balawan harimau jo kembang, rasokan indak masuak ka pikiran, sungguahpun baitu, disuruah juo japuik bajak lawik, urang tawanan Hang Tuah, disuruah dubalang manjapuiknyo.

Ado sabanta antaronyo, dibaok tawanan bajak lawik, tangan bakabek ka balakang, diliek pulo kapa bajak lawik, kapa gadang kapa Cino, cukuik di dalamnyo alat sanjato, batimbun-timbun harato rampasan, sanan baru picayo rajo nantun, kagum jo hormat ka Hang Tuah.

Lorong kapado Hang Tuah, sarato kawan nan barampek, diangkek manjadi laksamana lawik, Hang Tuah manjadi kapalonyo, tangan kanannyo Hang Jebat, tangan kida Hang Likui, nan baduo lai nangkodoh kapa.

Sungguahpun batinggi randah, samo sahati kalimonyo, saciok bak ayam, sadanciang bak basi, jikok surang dicacah, samo maraso kasakitan.

Mendengar kata hulubalang raja, berjalan mereka berlima, dibawa ke dalam istana, yaitu istana negeri Bintan.

Adapun negeri tersebut, raja bedua bertimbangan, seorang bernama Raja Adat, pegangan Datuk Bandaro, seorang bernama Raja Daulat, pegangan Tuanku Sultan Mansyur Syah.

Ketika tiba kelimanya, menyimpuh menyembah di hadapan raja, di sana menyembah hulubalang, “Ampunkan hamba, Dang Tuanku, tatkala kami berjaga-jaga, di lautan Selat Malaka, tampak oleh kami anak muda ini, sedang menangkap bajak laut, yang bernama si Cino Kuntuang, perompak yang sangat kuat, sampai dibunuh bujang berlima, berlima melawan empat puluh.”

Sungguhpun demikian, menang juga yang berlima, dapat tawanan dalam kapal, enam orang yang hidup, dan selebihnya mati masuk laut.”

Mendengar kata yang demikian, heran tercengang Dang Tuanku, melihat muda kelimanya, kurang percaya raja itu, berlawan harimau dengan kambing, rasanya tidak masuk akal, namun demikian, disuruh juga jemput bajak laut, orang tawanan Hang Tuah, disuruh hulubalang menjemputnya.

Tidak lama kemudian, dibawa tawanan bajak laut, tangan terikat ke belakang, dilihat pula kapal bajak laut, kapal besar kapal Cina, cukup di dalamnya alat senjata, bertimbun-timbun harta rampokan, setelah itu baru percaya raja itu, kagum dan hormat kepada Hang Tuah.

Adapun pada Hang Tuah, dan kawan yang berempat, diangkat menjadi laksamana laut, Hang Tuah menjadi kepalanya, tangan kanannya Hang Jebat, tangan kirinya Hang Likiu, yang dua lagi nakhoda kapal.

Sungguhpun bertinggi rendah, sama sehati kelimanya, seciap seperti ayam, sedencing seperti besi, jika seorang dicacah, sama merasa kesakitan.

Lorong kapado Hang Tuah, sarato kawannyo Hang Jebat, sasuai bana jo pangkaiknyo, sarupo baliuang jo hulunyo, tapakai adat jadi laksamana, tidua siang jago malam, batalingo nyariang bamato tarang, pandai mausua mamareso, cadiak nan bukan alang-alang, rupo mudo rancak roman, tinggi tidak randah pun tidak, baso baik budi katuju, muluik manih kucindan murah, kasayangan Rajo Mansyur Syah, sarato Datuk Bandaro.

Lorong kapado Rajo Mansyur Syah, sungguh jarak tampek diam, jauh dari ustano Bandaro, sakali sabulan batamu juo, untuak barundiang jo mupakat, rajo adia kaduonyo, sambahan nagari koto Bintan, rajo adia rajo disambah, rajo lalim rajo disanggah.

Adapun kepada Hang Tuah, serta kawannya Hang Jebat, sesuai betul dengan pangkatnya, mereka seperti beliung dan hulunya, terpakai adat jadi laksamana, tidur siang jaga malam, bertelinga nyaring bermata terang, pandai menimbang dan menelesik, cerdiknya bukan alang-alang, rupa muda rancak roman, tinggi tidak rendah pun tidak, bahasanya baik budi disukai, mulut manis periang mudah, kesayangan Raja Mansyur Syah, serta Datuk Bandaro.

Tentang kepada Raja Mansyur Syah, sungguh jauh tempat diam, jauh dari istana Bandaro, sekali sebulan bertemu juga, untuk berunding dan bermufakat, raja adil keduanya, junjungan negeri di Bintan, raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah.

4 BANDARO SATI

BIRAWARI Datuk Bandaro, urang kayo di harato, tiok tahun harato batukuak, tiok musim harato batambah, himaik carimaik mamaliharo, taranak batambah kambang, batambah kayo Datuk Bandaro, inyo baduo badunsanak, iyo jo Puti Reno Pinang, dunsanak saibu jo Bandaro.

Kununlah Puti Reno Pinang, ado baranak laki-laki, maso ketek banamo Sutan Bujang, gadang bagala Bandaro Sati, urang manjo sajak ketek, kamanakan Datuk Bandaro, anak Rajo Tumasik, rajo miskin pulau ketek.

Kan iyo Bandaro Sati, tingga manatap jo mamaknyo, diaja mangaji hukum adat, adab taratik barajo-rajo.

Lorong kapado Bandaro Sati, runciang di dalam papek di lua, dalam duo tengah tigo, di muko mamak Datuk Bandaro, barapo takua kapalo, bak kucing dibaokkan lidi, tapi di balakang mamaknyo, bamain jo urang jahek, urang panjudi urang panyabuang, urang palakak palakuih, indak tantu halal jo haram, itu kawan bujang nantun.

Kan iyo Datuk Bandaro, ado baranak surang, surang sajo anak baliu itu, barampek inyo babini, surang sajo dapek anak, padusi nan lain mandua sajo.

4 BANDARO SATI

Tentang Datuk Bandaro, orang kaya banyak hartanya, setiap tahun hartanya bertambah, setiap musim hartanya meningkat, hemat cermat memelihara, ternak bertambah kembang, bertambah kaya Datuk Bandaro, ia berdua bersaudara, yaitu dengan Puti Reno Pinang, saudara satu ibu dengan Bandaro.

Konon Puti Reno Pinang, punya anak laki-laki, pada masa kecil bernama Sutan Bujang, dewasa bergelar Bandaro Sati, anak manja sejak kecil, kemanakan Datuk Bandaro, anak Raja Tumasik, raja miskin pulau kecil.

Demikianlah Bandaro Sati, tinggal menetap dengan mamaknya (pamannya), untuk diajari mengaji hukum adat, adab etika raja-raja.

Tentang Badaro Sati itu, runcing di dalam, dan tumpul di luar, di dalam dua tengah tiga, di depan mamaknya Datuk Bandaro, betapa tunduk kepalanya, seperti kucing dibawakan lidi, tapi di belakang mamaknya, bergaul dengan orang jahat, para penjudi para penyabung ayam, orang penyipak pemkul, tidak tahu halal dan haram, itulah kawan si bujang itu.

Kan iya Datuk Bandaro, punya anak seorang, seorang saja anak beliau, ada empat ia beristri, seorang saja ia dapat anak, perempuan yang lain mandul saja.

Sarik badan Datuk Bandaro, anak surang tungga babeleng, tidak ado adiak jo kakak, anak rancak sarupo dewi, iyo banamo Sari Banilai, tak ado gadih sarancak itu, suka lah rajo ka judunyo, sariklah sutan ka lakinyo, patuik tatawan Bandaro Sati, mancaliak rancak anak mamak.

Lorong kapado mamaknyo, urang cadiak bijaksano, arif budiman panghulu nantun, takilek ikan dalam ayia, tantu jantan batinonyo, kok rancak laku parangainyo, lai manuruik ajaran mamak, tahu ka sawah jo ka ladang, tantu di labo jo rugi, namuah maambiak jadi minantu.

Lorong kapado Datuk Bandaro, tampak di lahia inyo sanang, di batin inyo banci, inyo tahu jo lakunyo, karano malu di urang kampuang, dielokkan juo di muko.

Lah malang Datuk Bandaro, kamanakan surang cilako pulo, diaja tidak taaja, bak mauruik ikua anjiang, saboto minyak habih namun ikua indak luruih.

Birawari si Bandaro Sati, kamanakan kanduang Datuk Bandaro, Rajo Adat di Bintang, maliek rupo anak mamak, takilik iman Bandaro Sati.

Kayu hitam madang di lurah
Ditarah lalu dibalahi;
Hati lakek pandang lah sudah
Tanggua di mamak hanyo lai.

Tadanga kaba angin, antah iyo antah tido, nak maambiak Hang Tuah, untuak suami Sari Banilai. “Kok iyo itu ka lakinyo, alah sansai badan denai, indak guno hiduik lai.

Putuih tali alang-alang
Cabiak tantang bingkai;
Hiduik usah mangapalang
Indak kayo barani pakai.

Susahlah diri Datauk Bandaro, anaknya satu tunggal berbeleng, tidak beradik tidak berkakak, anak rancak seperti dewi, ia bernama Sari Banilai, tidak ada gadis seperti itu, suka lah raja dengan judunya, jarnaglah sutan akan suaminya, pantas tertawan Bandaro Sati, melihat rancak anak mamak.

Tentang mamaknya itu, orang cerdas bijaksana, arif budiman penghulu itu, melesat ikan dalam air, sudah tahu jantan betinanya, jika saja baik perangai dan sikapnya, serta patuh dengan mamaknya itu, pandai ke sawah dan berladang, tahu dengan untung dan rugi, maulah mamaknya mengambilnya jadi menantu.

Tentang Datuk Bandaro, terlihat dari lahirnya ia senang, di batinnya ia benci, ia tahu kelakuan, karena malu dengan orang kampung, dielakkan juga di muka.

Memang malang Datuk Bandaro, kemenakan satu celaka pula, jika diajari tidak terajari, bagaikan mengurut ekor anjing, sebotol minyak habis namun ekornya tidak bisa lurus.

Demikianlah si Bandaro Sati, kemenakan kandung dari Batuk Bandaro, Raja Adat di Bintan, melihat rupa anak mamaknya, terkilik iman Bandaro Sati.

Kayu hitam matang di lurah
Ditarah lalu dibelah;
Hati lekat pandang 'lah sudah
Tanggung pada mamak rupanya lagi.

Terdengarlah kabar angin, entah ia entah tidak, akan mengambil Hang Tuah, untuk suami Sari Banilai. "Jika ia akan menjadi suaminya, sengsaralah diri saya, tidak ada lagi gunanya hidup."

Putuslah tali layang-layang
Robek adanya di bingkai;
Hidup susah mengapalangi
Tidak kaya berani pakai.

Pado rumpuik tumbuah di mato
Elok jarami jo hilalang;
Pado hiduik baputiah mato
Elok barani tunggang hilang.”

Bakato-kato surang dalam hati.

Kan iyo samaso itu, tibo hasuangan ibilih, hati di dalam dikaru setan, “Elok den bunuah mamak cilako, kok mati mamak kini, harato pindah ka tangan den, kayo rayo di harato, basuko hati buliah dibuek, surang tidak nan managah, aden bagala Datuk Bandaro, manjadi rajo koto Bintan, payuang panji hamba rakyat.

Tapi sungguah nan bak kian, bukan murah mambunuah, inyo bakawal kama bajalan, tambahan inyo urang kuaik, urang pandeka kuaik jo kaba, namun kawan den banyak urang bagak, disuruah samun tengah jalan, inyo dibunuah mati-mati.”

Dicari langkah nan baik, dicari kutiko nan elok, dilawan kawan samo gadang, mupakat jo kawan-kawan, kawan-kawan urang panyamun, urang pancilok pancacak tagak, asa pitih lai ka masuak, tidak dipandang halal jo haram.

Ditemui kawannyo nan banyak, nan surang Pandeka Hitam, nan surang lai si Burik, bagala Pandeka Capuak, surang lai Pandeka Atin. Kalau diliek si Pandeka Capuak, itulah urang nan palak, bagak tabilang ka mano-mano, rupo kirai tinggi panjang, sisunguik marantiang batuang, muko capuak kuriak pulo, makan kakinyo maruntun manau, tibo di pusek mati tagak.

Diliek pulo Pandeka Hitam, rupo hitam bak kualii, awak randah badan gapuak, mato sirah sisunguik panjang, itulah induak pareman, banyak bakawan samo gadang, hiduik manyeso urang kampuang, urang pamaliang pancacak tagak, takuik sagalo urang kampuang, lah banyak mambunuah urang.

Diliek pulo Pandeka Atin, itu bana induak maliang gadang, rupo tanggiang abuaknyo tagak, banyak mangupak dindiang rumah,

Daripada rumput tumbuh di mata
Lebih bak jerami dan hilang;
Daripada hudup berputih mata
Lebih baik berani tunggang hilang.”

Berkata-kata sendiri dalam hatinya.

Kan iya pada masa itu, muncullah hasutan iblis, “Baiknya dibunuh mamak celaka, jika mati mamak sekarang, hartanya pindah ke tangan saya, kaya raya dengan harta, bersuka hati dapat dibuat, seorang pun tidak mencegah, saya ini bergelar Datuk Bandaro, menjadi raja di negeri Bintan, payung panji dari hamba rakyat.

Tapi sungguh pun demikian, tidaklah untuk membunuh, ia dikawal ke mana berjalan, tabahan ia orang kuat, orang pendekar tangguh dan kebal, namun, kawanku banyak orang kuat, disuruh disamun di tengah jalan, ia dibunuh mati-mati.”

Dicari langkah yang tepat, dicari waktu yang baik, dilawan kawan sama besar, mufakat dengan kawan-kawannya, kawan-kawan orang penyamun, para pencuri penyerang nekat, asal uang bisa masuk, tidak dipandang halal dan haram.

Ditemui temannya yang banyak, yang seorang Pendeka Hitam, yang seorang lagi si Burik, bergelar Pandekar Capuak, seorang lagi Pandeka Atin. Jika dipandang si Pandeka Capuak, dia itu orang yang nekat, bagaknya terkenal ke mana-mana, rupanya kirai tinggi panjang, sungutnya meranting betung, muka capuk bopeng juga, terjangan kakinya meruntun manau, tiba di pusat mati berdiri.

Dilihat pula Pandeka Hitam, rupa hitam bagi kualiti, ia rendah badan gemuk, matanya merah sungut panjang, dialah ketua preman, banyak berteman sama besar, hidupnya menyusahkan orang kampung, orang maling mencopet lihai, takut sumua orang kampung, telah banyak membunuh orang.

Dilihat pula Pendeka Atin, itu benar induk maling besar, rupa tonggos rambutnya tegak, banyak mengupak dinding rumah,

dubalang takuik ka inyo.

Rapek papek kawan nan banyak, sanan bakato Bandaro Sati, “Manolah mamak Pandeka Hitam, sarato mamak Pandeka Capuak, baitu juo tuan Atin,” dilawan baranjua ka nan langang, dicaritokan malah mukasuik hati, nak mambunuah mamak kanduang, “jikok mati mamak datuk, aden manjadi Datuk Bandaro, pusako basalin ka aden, aden manjadi urang kayo, den sanangkan mamak katigonyo,” katonyo Bandaro Sati.

Mandanga kato nan bak kian, galak baguman katigonyo, “Itu kato waang sabananya, cadiak bana waang bapikia, kok mati mamak ang Datuk Bandaro, sanang hiduik ang hanyo lai, buliah waang kawini anaknyo, anak rancak manih pulo, makan tangan waang bujang,” katonyo Pandeka Hitam.

Mandanga kato kawannyo, galak suko si Bandaro Sati, raso di bibia tapi cawan.

“Manolah mamak nan batigo, lawan mupakat kawan nan lain, hari Kamih mamak bajalan, kiro-kiro sapakan lai, Mak Datuk pai rapek, iyo ka balai nagari Bintan, balai ustano Rajo Mansyur, kito nanti di lereang tabiang, di kelok di parak tingga, di sanan dibunuah mati-mati, disampaikan ajalullahnyo, buek lubang dalam-dalam, kali pusaronyo kini juo, usah kito balalai-lalai, itu kutiko nan elok, itu hari nan baiak,” katonyo Bandaro Sati.

Mandanga kato nan bak kian, sanang hati pareman gadang, tasuruah urang ka pai, ta himbau urang ka datang, lorong kapado Pandeka Hitam, inyo lah lamo bamukasui, handak mamaliang Datuk Bandaro, namun niat tu alun sampai, rumahnyo kuaik bapanjago.

Lah salasai mupakat, sanang hati Bandaro Sati, dibilang-bilang hari ka Kamih, raso dikuyak hari sahari. Birawari Datuk Bandaro, sadang lalok di biliak dalam, bamimpi inyo samalam itu, raso dikaja ula gadang, badan dipaluik kuaik-kuaik, sampik taraso ka maangok, indak dapek manggarisuik.

dubalang takut kepadanya.

Rapat-rapat kawan yang banyak, berkatalah Bandaro Sati, “Begini mamak Pandeka Hitam dan mamak Pandeka Capuak, juga Tuan Atin,” dibawanya mereka ke tempat yang lengang, diceritakan maksud hatinya, hendak membunuh mamak kandung, “Jika mati mamak datuk, saya menjadi Datuk Bandaro, pusaka berpindah kepada saya, saya menjadi kaya, saya senangkan mamak bertiga ini,” kata Bandaro Sati.

Mendengar kata yang demikian, gelak bergumam ketiganya, “Itu katamu yang sebenarnya, cerdik betul kamu berpikir, kalau mati mamakmu Datuk Bandaro, senanglah hidupmu setelah itu, bisa kau kawini anaknya, anak cantik dan manis rupanya, makan tangan engkau anak muda,” kata Pandeka Hitam.

Mendengar kata kawannya, tertawa gembiralah Bandaro Sati, rasanya cawan sudah di bibir.

“Wahai Mamak yang bertiga, lawan mufakat kawan yang lain, hari Kamis mamak berjalan, kira-kira sepekan lagi, Mamak Datuk pergi rapat, iya ke balai negeri Bintan, balai isatana Raja Mansyur, kita tunggu di lereng tebing, di kelok Parak Tingga, di sana dibunuh mati-mati, biar disampiakan ajalnya, buat lubang dalam-dalam, galilah puseranya sekarang juga, jangan kita berlalai-lalai, itu saat yang tepat, itu hari yang baik,” kata Bandro Sati.

Mendengar kata demikian, senanglah hati preman besar itu, tersuruh orang yang pergi, terimbankan orang akan datang, tentang maksud Pandeka Hitam, ia telah lama bermaksud merampok Datuk Bandaro, tetapi niat itu belum sampai, rumahnya kuat berpenjaga.

Telah selesai mufakat, senanglah hati Bandaro Sati, dibilang-bilang hari Kamis, rasanya dikuyak hari sehari, sementara itu Datuk Bandaro, sedang tidur di bilik dalam, bermimpi ia pada malam itu, rasa dikejar oleh ular besar, badan dililit kuat sekali, sempit terasa untuk bernapas, tidak dapat bergerak.

Kaki jo tangan dipaluik ula, raso ka hilang nan bakato, baru tasintak jago tidua, tadanga murai bakicaui, diliek hari lah siang, takana mimpi tadi malam, hati nan indak sanang lai, mimpi buruak nan tibo, apo takwil mimpi itu, pikiran susah indak manantu.

Turun ka tapian tampek mandi, dihimbau urang jago gadang, mambaok kudo kalupak gadang jantan, sudah titiak parentah, dianjua turun ka tapian, takana juo mimpi tadi malam, bakato-kato dalam hati, bamimpi pamenan lalok, kacimpuang pamenan mandi.

Lah bajalan babaliak pulang, tibo di rumah nan gadang, duduak baselo ateh kasua, hedangan dimakan hanyo lai, lah sudah minum jo makan, dikunyah siriah sakapua, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro.

Diurak selo tagak ka biliak, dikanakkan pakaian suto hitam, suto hitam maha bali, takanak sarawa tapak itiak, disandang bugih sapik udang, deta balilik di kapalo, karih tasisik di pinggang, pakai sisampiang kain balapak, tanunan dari gadih Palembang.

Di hari nan sahari itu, lah dianjua turun ka laman, lah tampak kudo sambarani, kudo bakakang aso-aso, palano kudo lakan hijau, basulam bajambua ameh, injak-injak perak bapadu, baukia baalua-alua.

Diracak kudo sambarani, kudo kalupak jantan, babuni ganto kudo, ganto ketek ganto gadang, buni ganto malintuah hati, adang-adang tadanga randah, adang-adang tadanga tinggi

Hulubalang mairiang duo urang, mamacik tombak jangguik janggi, kudo manduo lari gontai, banyak urang kampuang nan kalua, mandanga buni ganto kudo, sudah maklum urang kampuang, baliua ka balairuang sari, pai rapek ka sidang rajo.

Ado sabanta antaronyo, tibo di labuah nan panjang, hari nan sadang paneh pagi, matohari sapanggalahan naiak, lapeh nan dari kampuang, masuk rimbo saliguri, lapeh rimbo saliguri, tibo di gurun hilalang panjang, hampia manjalang parak tingga.

Kaki dan tangannya dipalut ular, rasa akan hilang yang berkata, baru tersintak jaga tidur, terdengar murai berkicau, dilihat hari telah siang, mimpi buruk yang tiba, apa arti mimpi itu, pikiran susah tidak menentu.

Turun ke tepian tempat mandi, diimbau orang penjaga besar, membawa kuda kalupak besar jantan, sudah titik perintahnya, bergegas turun ke tepian, teringat mimpi tadi malam, berkata-kata dalam hati, bermimpi permainan tidur, kecimpung permainan mandi.

Sudah berjalan kembali pulang, sampai di rumah yang gadang, duduk bersila atas kasur, hidangan disantap saja lagi, telah sudah minum dan makan, dikunyah sirih sekapur, dihisap rokok sebatang, asap pun mendulang ke udara.

Diurak sela tegak ke bilik, dikenakan pakaian sutra hitam, sutra hitam mahal harganya, dikenakan celana telapak itik, disandang bugis jepit udang, destar berlilit di kepalanya, keris tersisik di pinggangnya, pakai sisamping kain balapak, tenunan dari gadis Palembang.

Pada hari sehari itu, telah bergegas turun ke halaman, telat tampak kuda sembrani, kuda berkekang aso-aso, pelana kuda lakan hijau, berusulam berjambul emas, injak-injaknya perak berpadu, berukir beralur-alur.

Ditunggangi kuda sembrani, seekor kuda kalupak jantan, berbunyi genta kuda, genta kecil genta besar, bunyi gentanya melintuhkan hati, kadang-kadang terdengar rendah, kadang terdengar tinggi.

Hulubalang mengiringinya dua orang, memegang tombak janggut tinggi, kuda mandul berlari gontai, banyak orang kampung yang keluar, mendengarkan bunyi genta kuda, sudah maklum ormag kampung, beliau ke Balairuang Sari, pergi rapat ke sidang raja.

Tidak lama kemudian, tiba di jalan panjang, hari yang sedang panas pagi, matahari sepenggalahan naik, selepas dari kampung, masuk rimba Selaguri, tiba di gurun hilalang panjang, hampir menjelang Parak Tingga.

Mandanciang talingo nan kida, mambaleh talingo suok, bakicaui murai ateh kayu, darah di dado tidak sanang, sanan bakato Datuk Bandaro, “Mano kalian nan baduo, alamat karuah alah basuo, tibo garak dari ambo, basiap kalian kaduonyo, usah namuah manyarah kalah, namun sajamang cubo juo, baitu adat laki-laki, sarahkan untuang ka nan satu, hiduik mati garak Allah,” katonyo Datuk Bandaro.

Kan iyo dubalang nan baduo, disensengkan langan baju, dipatagok tali sarawa, dibaco doa_pidareh, sarato doa kuaik kaba, bajalan juo katigonyo. Diliek urang tidak ado, jajak urang lai tampak, mungkin mandok ka dalam hilalang, tangan kida manyentak karih, tangan suok mamagang padang, bakilek padang kanai paneh.

Ado sabanta antaronyo, malompek si Pandeka Hitam, bajatuhan panyamun nan banyak, sarupo baruak jo karo, balompekan dari ateh kayu, bak labah dikuyak, mahitam rupo rang panyamun, dikapuang panyamun katigonyo, bakilek sewah sabuah surang, sanan bakato Pandeka Hitam.

“Sarahan badan pado kami, rilahkan nyawo nan batigo, aja sampai bilangan sudah!”

Mandanga kato nan bak kian, kato nan tidak bajawab, dilompeki Pandeka Hitam, tibo di rusuak dielakkan, diayun padang nan panjang, padang dilacuik jo tombak, tibo di tanah kuduang duo, basapiah padang kanai tombak.

Balawan surang samo surang, samo pandeka kaduonyo, ganti lacuik malacuikkan, baitu juo dubalang rajo, kanai cido dari balakang, nan surang kanai panggado, tibo di kapalo pacah banak, darah manyambua di kapalo, baru tarabah pisau tibo, mati dubalang sabanta itu, tidak depek manggarik lai.

Baitu juo dubalang nan lain, dipasamokan dinan banyak, ditungakai kaki dubalang, baru tarabah pisau lakek, badiruih pisau masuk paruik, alah malacuik-lacuikkan badan, mahampeh-hampehkan diri, bak caciang kanai pangkua, mati kutiko itu juo.

Mendencing telinga kiri, membelah telinga kanan, murai berkicau di atas pohon, darah di dada tidak tenang, di sana berkata Datuk Bandaro, “Hai kalian yang berdua, tanda-tanda keruh telah muncul, ada firasat dari saya, bersiap kalian berdua, jangan mau menyerah kalah, tetapi sejarus harus kalian coba juga, begitulah adat laki-laki, serahkan untung kepada Yang Esa, hidup dan mati kehendak Allah,” kata Datuk Bandaro.

Kan iya dubalang yang berdua, disingsingkan lengan baju, dikencangkan ikatan celana, dibaca doa pidareh, serta doa kuat kebal, berjalan juga ketiganya, dilihat orang tidak ada, jejak orang ada kelihatan, mungkin sembunyi dalam hilalang, tangan kiri menyentak keris, tangan kanan memegang pedang, berkilat pedang kena panas.

Tidak lama kemudian, melompat si Pandeka Hitam, berjatuhannya penyamun yang banyak, seperti beruk dan kera, berlompatan dari atas pohon, seperti lebah dikuyak, menghitam merupa orang penyamun, dikepungi penyamun ketiganya, berkilat sewah sebuah seorang, maka berkatalah Pandeka Hitam.

“Serahkan badan kepada kami, relakan nyawa kalian bertiga, ajal sampai bilangan sudah!”

Mendengar kata demikian, kata yang tidak dijawab, dilompati Pandeka Hitam, tiba di rusuk dielakkan, diayun pedang yang panjang, pedang dihadang dengan tombak, tiba di tanah patah dua, terpisahlah pedang kena tombak.

Berhadapan satu lawan satu, sama pendekar keduanya, ganti lecucut melecutkan, begitu juga hulubalang raja, kena serang dari belakang, yang seorang pukulan palu, tiba di kepala pecah benak, darah menyembur di kepala, baru terebah pisau menikam, berderus pisau masuk perut, sudah melecut-lecutkan badan, menghempas-hempaskan diri, seperti cacing kena cangkul, mati seketika itu juga.

Kalau dilihat Datuak Bandaro, benar ia orang bagak berani,

Kalalu diliiek Datuk Bandaro, bana inyo urang bagak, surang balawan banyak, mancik sikua panggado saratuih, payah juo Datuk Bandaro, dikabek kaki jo tangannyo, dipaluik tali sampai ka bahu, dirajuik badan jo tali, tidak dapek manggarik lai, ditenteang ka dalam lubang, kubua lah tasadio tapi tabiang.

Dek untuang takadia Allah, tibo Hang Tuah jo Hang Jebat, tampak urang kanai samun, tasirah tanah dipandangi, malompek Hang Tuah, mangaja pulo Hang Jebat, tidak ado usua pareso, disentak pisau sewah, di-1awan urang panyamun nantun, balapak-lapak kanai kaki, malanguah kanai tarajang, tibo di pusek tak tagak lai.

Kaki tibo pisau didorong, tibo di dado pisau tabanam, manyambua darah kalua, mano nan tibo kanai kaki, banyak nan mati rang panyamun, makan kaki Hang Tuah, baduo jo Hang Jebat.

Lompeknyo sakayu kain, tibo di pisang pisang rabah, tibo di tabiang tabiang runtuah, tibo di tanah tanah lambang, banyak tanah kanai darah, tasirah darah dipandangi.

Lah mati si Burik jo si Hitam, pandcka Atin mati pulo, surang tidak ado nan hiduik, manggilo bujang kaduonyo, lorong kapado Bandaro Sati, tabariang badan di rumpun pisang, badan balumua jo darah.

Salasai panyamun habih mati, tidak ado nan tadanga, sunyi sanyap maso itu, duduak tarangah kaduonyo, ado sabanta antaronyo, tampak urang bakabek, dibukak kabek urang nantun, diliiek rupo jo roman, kironyo Datuk Bandaro, takajuik rang mudo kaduonyo, ibo maliek parasaian.

Dibukak pakaian Datuk Bandaro, dibaruik muko jo ayia, ruponyo baliu dalam pangsan, tidak tahu di dirinyo, dikipch badan jo kain.

seorang melawan banyak, tikus seekor pelemarnya seratus, payah juga Datuk Bandro, diikat kaki dan tangannya, dipalut kaki sampai ke bahu, dirajut badan dengan tali, tidak dapat bergerak lagi, diangkat ke dalam lubang, kubur tersedia di tepi tebing.

Karena untung takdir Allah, datanglah Hang Tuah dan Han Jebat, melihat orang kena samun, merah tanah dipandangi, melompat Hang Tuah, mengejar pula Hang Jabat, tidak berpikir panjang lagi, disentak pisau sewah, dilawan para penyamun itu, berlapak-lapak kena kaki, melenguh kena terjang, tiba di pusat tak berdiri lagi.

Kaki tiba pisau didorong, tiba di dada pisau terbenam, menyembur darah keluar, siapa yang datang kena kaki, banyak yang mati orang penyamun, banyaklah yang mati, makanan kaki Hang Tuah berdua Hang Jebat.

Lompatannya sekayu kain, tiba di pisang pisang rebah, tiba di tebing tebing runtuh, tiba di tanah tanah hancur, banyak tanah terceceri darah, merahlah darah saat dipandangi.

Talah mati Si Burik dan si Hitam, Pandeka Atin mati pula, seorang tidak ada yang hidup, menggila bujang keduanya, adapun dengan Bandaro Sati, terbaring badan di rumpun pisang, badan berlumur dengan darah.

Semua penyamun habis mati, tidak yang terdengar, sunyi senyap masa itu, duduk terengah keduanya, tidak lama setelahnya, terlihat orang terkebat tali, dibuka kebatan orang itu, dilihat rupa dan romannya, kiranya Datuk Bandaro, terkejut orang muda keduanya, iba melihat keadaannya.

Dibuka pakaian Datuk Bandaro, dibarutkan muka dang air, rupanya beliau dalam pingsan, tidak tahu dengan dirinya, dikipas badannya dengan kain.

Tidak lama kemudain, terbuka mata Datuk Bandaro, sudah

Ado sabanta antaronyo, nyalang mato Datuk Bandaro, lah tahu di badannyo, lamah sagalo pasandian, hauih taraso maso itu, di-mintak ayia untuak minum.

Lah sudah ayia diminum, baru taraso kuaik badan, sugiro baliu duduak, mangucapkan syukur pado Allah, ruponyo umua lai panja.ng, sanan bakato Hang Tuah. “Manolah tuanku Datuk, apo garan nan sakik, laikoh tuanku luko-luko, atau koh tulang nan patah?”

Mandanga kato Hang Tuah, sanan bakato Datuk Bandaro, “Mano kalian nan baduo, lorong kapado badan denai, insyaAllah lai salamaik sajo, ado tibo tolongan Allah, kok tidak lakeh kalian tibo, alamat mati badan denai, tidak basuo jo kalian, mati bakubua dalam rimbo. Datang di mano garan anak, mangko lakeh anak tahu, adokoh urang nan mangabakan?” katonyo Datuk Bandaro.

Manjawab Hang Tuah, “Kami mandanga kaba angin, dari desas ka dasus, kamanakan tuanku bakhianat, nak mambunuah tuanku juo, itu sabab kami ka mari, kironyo iyo bana kato urang.”

Mandanga kato nan bak kian, sirah muko Datuk Bandaro, bangih berang ka kamanakan, kan iyo samaso itu, dihituang urang nan mati, kurang aso tigo puluh, cukuik sanjato tajam-tajam, dikumpulkan sanjato rang panyamun, sarato pakaian nan elok, tampak mayik Bandaro Sati, kamanakan kanduang Datuk Bandaro, tamanuang baliu sakutiko, iyo juo kato Hang Tuah, indak salah kato inyo.

Maliek laku parangai kamanakannyo, sanan bakato Datuk Bandaro, “Sajak ketek digadangkan, iko pambaleh jariah denai, sarupo manggadangkan anak harimau, lah gadang dicabiaknyo, sia barutang itu mambayia, si bungkuak dimakan saruang,” banci bangih jo kamanakannyo, “sabalun hari patang bana, bajalan kito lai.”

tahu dengan badannya, lemah segala persendian, haus terasa masa itu, dimintanya air untuk minum.

Telah sudah air diminum, baru terasa kuat badan, segera beliau duduk, mengucapkan syukur kepada Allah, rupanya umur masih panjang, lalu berkatalah Hang Tuah.

“Tuan Datuk Bandaro, apa yang terasa sakit, apakah Tuanku luka-luka, atautah ada tulang yang patah?”

Mendengar kata Hang Tuah, berkatalah Datuk Bandaro, “Wahai kalian berdua, adapun badan saya ini insha Allah ada selamat saja, untung tiba pertolongan Allah, jika tak segera kalian tiba, telah mati badan saya, tidak bertemu dengan kalian, mati berkubur di dalam rimba. Datang di mana wahai anak, makanya lekas anak tahu, adakah orang yang mengabarkan?” kata Datuk Badaro.

Menjawablah Hang Tuah, “Kami mendengar kabar angin, dari desas ke desus, kemenakan Tuanku berkhianat, hendak membunuh Tuanku juga, itu sebab kami ke mari, kiranya iya benar kata orang.”

Mendengarkan kata demikian, merahlah muka Datuak Bandaro, bengis marah kepada kemenakannya, kan iya pada masa itu, dihitung orang yang mati, kurang satu dari tiga puluh orang, cukup senjata senjata tajam-tajam, dikumpulkan senjata orang penyamun, dan pakaian yang baik, tampak mayat Bandaro Sati, kemenakan kandung Datuk Bandaro, tercenung beliau seketika, iya juga kata Hang Tuah, tidak salah kata dia.

Melihat perangai kemenakannya, maka berkata Datuak Bandaro, “Sejak kecil dibesarkan, ini pembalas jerih saya, seperti membesarkan anak harimau, setelah besar diterkamnya, siapa berutang ia membayar, si bungkok dimakan sarung,” benci marah kepada kemenakannya, “Sebelum hari petang benar, baiknya kita berjalan lagi.”

Berjalan berlambat-lambat, Hang Tuah mengiring di

Bajalan balambek-lambek, Hang Tuah mairiang di balakang, Hang Jebat bajalan di muko, diapik Datuk Bandaro muko balakang.

Dek lamo lambek di jalan, hampia ka tibo hanyo lai, alah tibo di ustano, dalam ustano Rajo Mansyur Syah, satu tibo urang manyambah, rajo manyongsong sampai ka laman, diiriangkan ka ustano, duduak di kurisi kaamehan, rakyat manyambah Datuk Bandaro, bakato Rajo Mansyur Syah.

“Heran tacangang denai di tuanku, bajalan tidak bapangiriang, baju pakaian kuyak-kuyak, apo salah karanonyo?” katonyo Rajo Mansyur Syah.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Datuk Bandaro, “Kalau itu tuanku tanyokan, panjang jawabnyo, lorong kapado parasaan, buliah dicurai dipapakan, hampia mati denai lai, diikek dikabek urang panyamun, dikali kubua untuak mati, pisau ka tibo di lihia, untuang tibo Hang Tuah, baduo jo Hang Jebat, lakeh tolongan dinan baduo, tando ka panjang umua denai, dapek batamu jo tuanku. Heran denai di Hang Tuah, sarato dangan Hang Jebat, baduo lawan tigo puluah, punah mati samuonyo, surang tidak nan hiduik, darah manganak sungai.

Bukan samun ameh perak, tidak samun harato bando, samun nyawo angok badan, mukasuik ka mambunuah denai.

Bandaro Sati nan manghasuik, kamanakan kanduang anak si Reno, Reno Pinang balahan badan, sajak ketek digadangkan,” katonyo Datuk Bandaro.

Mandanga kato nan bak kian, manggeleang-geleang rajo mandanga, heran mandanga bagak Hang Tuah, talawan baduo tigo puluah, iyo bana barani kaduonyo.

Dihimbau bujang kaduonyo, Hang Tuah jo Hang Jebat, satu tibo inyo manyambah, manitah Rajo Mansyur Syah, dibarikan hadiah pasalinan, tando karajo babuek baiak.

belakang, Hang Jabat berjalan di depan, diapitnya Datuk Bandaro muka belakang.

Setelah lama berjalan pelan, hampir akan sampai saja, sudah tiba di istana, dalam istana Rajo Mansyur Syah, saat tiba orang menembah, raja menyongsong sampai ke halaman, diiringkan ke istana, duduk di kursi keemasan, rakyat mengaturkan sembah kepada Datuk Bandaro, berkata Rajo Mansyur Syah.

“Heran tercengang saya Tuanku, berjalan tanpa pengiring, baju pakaianya terkoyak-koyak, apa salah sebabnya?” katanya Raja Mansyur Syah.

Mendengar kata demikian, menjawab Datuk Bandaro, “Jika itu Tuan tanyakan, panjang jawabannya, tentang penderitaan ini, bolehlah diurai dipaparkan, hampir mati saya lagi, diikat dikebat para penyamun, dikalikan kubur untuk mati, pisau akan menempel di leher saya, untunglah tiba Hang Tuah, berdua dengan Hang Jabat, cepat pertolongan oleh yang berdua, tanda akan panjang umur saya, dapat bertemu dengan Tuanku. Heran saya dengan Hang Tuah, serta dengan Hang Jabat, berdua melawan tiga puluh, punah mati semuanya, seorang tak tersisa, darah menganak sungai.

Bukan samun emas perak, tidak samun harta benda, samun nyawa napas badan, maksud akan membunuh saya.

Bandaro Sati yang menghasut, kemenakan kandung, anak si Reno, Reno Pinang adik sendiri, sejak kecil dibesarkan,” kata Datuk Bandaro.

Mendengar kata demikian, menggeleng-geleng raja mendengar, heran mendegar keberanian Hang Tuah, melawan dua tiga puluh, iya benar berani keduanya.

Dipanggil buang keduanya, Hang Tuah dan Hang Jebat, saat tiba ia menyembah, menitah Raja Mansyur Syah, diberikan hadiah persalinan, tanda kerja berbuat baik.

Manarimo hadiah dari rajo, sanang hati kaduonyo, ditambah pulo dek Datuk Bandaro, babarapo pasalinan, buliah dijapuik ka ustano, ka rumah gadang Datuk Bandaro, sanan bakato Datuk Bandaro.

“Mano kalian nan baduo, denai pandang anak kanduang, usah takuik pado denai, apo pintak denai bari, apo kahandak dipalakukan.”

Kununlah Rajo Mansyur Syah, suko hati tidak tabado, dapek laksamana gagah barani.

Menerima hadiah dari raja, senang hati keduanya, ditambah pula oleh Datuk Bandaro, beberapa persalinan, boleh dijemput ke istana, ke rumah gadang Datuk Bandaro, maka berkatalah Datuk Bandaro.

“Wahai kalian beruda, saya perhatikan anak kandung, janganlah takut kepada saya, apa pinta saya beri, apa kehendak dipenuhi.”

Kabarnya, Raja Mansyur Syah, gembira tiada terkira, dapat laksamana yang gagah berani.

5 PORTUGIH DATANG MANYARANG

ADO SATAHUN antaronyo, satahun papek maso itu, tibo kapa dari Gujarat, mambaok barang parniagaan, kain baju bamaniak-maniak, sarato kapak jo gadulang, cukuik pangkua jo bajak, sanang hati urang kampuang.

Lorong kapado urang Gujarat, pandai maambiak hati rakyat, budi elok laku elok, nan labiah Gulam Said, alim ulama baliu tu, pandai hadist jo Qur'an, tahu mangaji halal haram, mambaok syariat Nabi Muhammad, hafal Alqur'an tigo puluhah, lidah fasiah bahaso Arab.

Kambang Islam di Malaka, sampai ka Kedah jo Kelantan, bapak kanduang Rajo, Mansyur Syah, nan bagala Datuk Melaka, dari Minang asa dahulu, dari Bintang kampuang halaman, iyo di Siak Indogiri, sapiah balahan Datuk Melaka, dinamoi nagari Malaka, karano baliu masuk Islam, batuka namo jo Iskandarsyah, sultan daulat nagari Malaka.

Manusia batambah kambang juo, taratak manjadi dusun, dusun lah manjadi kampuang, kampuang manjadi nagari, tadiri adat jo adat limbago, tatagak balai untuak rapek, bardiri musajik untuak baribadat, barajo barakyat batapian tampek mandi, baitu curito urang urang dahulu, dari kaba ka kaba, dari muluik ka muluik.

5 PORTUGIS DATANG MENYERANG

Sekitar setahun setelah itu, datanglah kapal dari Gujarat, membawa barang perniagaan, kain baju bermanik-manik, serta kapak dan beliung, juga ada cangkul dan bajak, gembira hati orang kampung.

Tentang orang Gujarat itu, pandai mengambil hati orang, budi elok laku elok, terlebih lagi Gulam Said, alim ulama beliau itu, pandai hadis dan Alquran, tahu masalah halal dan haram, membawa syariat Nabi Muhammad, hapal Alquran tiga puluh, lidahnya fasih bahasa Arab.

Berkembang Islam di Malaka, sampai ke Kedah dan Kelantan, bapak kandung Raja Mansyur Syah, yang bergelar Datuk Melaka, dari Minang asal dulunya, dari Bintan kampung halaman, iya Siak Indogiri, saph belahan dari Datuk Melaka, dinamai negeri Melaka, karena beliau masuk Islam, berganti nama dengan Iskandarsyah, Sutlan Daulat Negeri Malaka.

Penduduk semakin bertambah juga, teratak menjadi dusun, dusun talah menjadi kampung, kampung menjadi negari, terdiri atas adat dan limbago, berdiri balai untuk rapat, beridiri masjid untuk beribadat, ber-rajah ber-rakyat bertepian tempat mandi, begitulah cerita orang dulu, dari kabar ke kabar, dari mulut ke mulut.

Lorong kapado tanah Malaka, nagari ketek tapi lawik, di sanan Hang Tuah bakuaso, inyo manjadi laksamana lawik.

Tidak lamo antaronyo, datang manyarang urang Portugih, datangnya tidak bahimbau, tibonyo indak bajapuik, datang malendo cari gaduah, cadiaknyo nak manjua, bagaknyo nak mambunuah.

Kan iyo Hang Tuah, tidak buliah kapa balabuah, pado siapa mintak izin, ladang ado babintalak, nagari ado barajo, disuruh bajalan dari Malaka.

Kapa Portugih mencari kacau, kapanyo gadang tigo buah, pukua tigo hari ka siang dikapuang kapa Portugih nantun, kapa sikapia laknatullah, hari nan sadang kalam bana, tibo rakyat Hang Tuah, langkok sanjato padang jinawi, panah piarit baju basangkah, kasiak balado indak tingga, tibo di mato mato buto, sadang mato picing-picingi, santo bagaluik di kapalo.

Ado baroboh dindiang kapa, ado mambaka umban api, parang basosoh maso itu, tatak batatak tikam batikam, api mambaka kapa gadang.

Kan iyo Hang Tuah, tidak takuik inyo mati, siapa datang dirambahnyo, kaki makan tangan makan, makin bapaluah makin gilo, gígiah baparang pantang suruik, bunyi pakiak bakaruntuahan, bunyi luluang bakaluluihan, sirah lawitan kanai darah.

Karano Hang Tuah lah mangamuak, baitu juo kawannyo nan barampek, sarato rakyat tanah Malaka, musuah lari pontang pantiang, satangah mamanjek tiang kapa, tibo di ateh tiang tiang runtuh, andam karam masuak lawik, bunyi pakiak sampai ka langik.

Ado manggaruang mahimbau amai, ado mamakiak kasakitan, satangah manyarah tidak malawan, labiah saratuih nan manyarah, hondoh pondoh masuak panjaro.

Limo hari lamo baparang, banyak harato rampasan, ameh perak kain-kain, sanjato-sanjato mariam gadang, cukuik badia jo sinapang.

Adapun tanah Melaka, negeri yang kecil di tepi laut, di sanalah Hang Tuah berkuasa, ia menjadi laksamana laut.

Tidak lama pula kemudian, datanglah menyerang orang Portugis, datangnya tidak diimbau, tibanya tidak dijemput, datang hanya melanda cari musuh, cerdiknya hendak menjual, bagaknya akan membunuh.

Kan iya Hang Tuah, tidak bolehkan kapal berlabuh, pada siapa meminta izin, ladang ada pengjaganya, negeri ada rajanya, disuruh berangkat dari Melaka.

Kapal Portugis mencari kacau, kapal mereka besar tiga buah, pukul tiga hari akan siang, dikepung kapal Portugis itu, kapal si kafir laknatullah itu, hari yang sedang gelap gulita, tibalah rakyat Hang Tuah, lengkap senjata pedang jinawi, panah piarit baju basangkah, pasir berlada pun tidak tinggal, diba di mata mata buta, sedang mata picing-picingi, santo bergelut di kepala.

Ada yang merobohkan dinding kapal, ada yang membakar pelembar api, perang hebat masa itu, tatak bertatak tikam menikam, api membakar kapal besar.

Kan iya Hang Tuah, tidak takut ia mati, siapa pun menyerang ia terabas, kaki makan tangan makan, makin berkeringat makin menggila, gigih berperang pantang surut, bunyi pekik berkeruntuhan, lolongan berkelolongan, merah lautan karena darah.

Karena Hang Tuah telah mengamuk, bersama empat orang kawannya yang berempat, diikuti rakyat Melaka, musuh lari pontang-panting, sebageian memanjat tiang kapal, tiba di atas tiang runtuh, andam karam masuk laut, bunyi pekik sampai ke langit.

Ada yang berteriak mengimbau ibu, ada memekik kesakitan, sebageian menyerah tidak melawan, lebih seratus yang menyerah, hondoh-pondoh masuk penjara.

Lima hari lama berperang, banyak harta rampasan, emas perak kian-kain, senjata meriam besar, cukup bedil dan senapang.

Batambah musuhua namo Hang Tuah, tabilang bagak ka mano-mano, pandai muslihat tipu parang, urang gagah sangaik barani, sampai ka kian Indo Cino.

Indak lamo antaronyo, datang pulo kapa dari Jawa, Majopahit dang rajonyo, lasykarnyo banyak dalam kapa, tantara Jawa dari Majopahit, tigo hari lamo baparang, dek kuaik tahanan Hang Tuah, surang tidak barhasia masuak, masuak ka pantai tanah Malaka, sia nan tibo dikaja tantara Hang Tuah, baitu juo bajak lawik, asa mandakek ka selat Malaka, harato dirampeh urang dibunuah, bajak lawik banyak tatangkok.

Didulang sadulang lai
Pandulang ameh balingka;
Diulang saulang lai
Paulang kaba nan tingga.

Bertambah mahsyur nama Hang Tuah, terbilang berani ke mana-mana, pandai bersiasat muslihat perang, orang gagah sangat berani, sampai juga ke sana Indo Cina.

Tidak lama setelah itu, datang pula kapal dari Jawa, Majapahit bersama rajanya, laskarnya banyak dalam kapal, tentara Jawa dari Majapahit, tiga hari lama berperang, karena kuat ketahanan Hang Tuah, tak satu pun berhasil masuk, masuk ke pantai tanah Melaka, siapa pun yang tiba dikejar tentara Hang Tuah, begitu juga bajak laut, kalau mendekati ke Selat Melaka, harta dirampas orang dibunuh, bajak laut banyak ditangkap.

Didulang sedulang lagi
Pendulangnya emas balingka;
Diulang salung lagi
Pengulang kaba yang tertinggal.

6 PITANAH KEJI

BIRAWARI Rajo Mansyur Syah, sedang duduak di balairuang, di ateh kurisi kaamasan, di hadapan sagalo basa-basa, urang gadang dalam nagari, cukuik wazir sarato panglimo gagah barani, baitu juo mangkubumi, hulubalang tinggi paga nagari, imam katik suluah nagari, manti tuo ujuangan lidah, tidak ado nan tinggi, jimek rang gadang basa batuah.

Batitah Daulat Dang Tuanku, Mangkuto Alam Koto Bintan, tampuak taraju tanah Malaka, kuaso Mansyur Syah Alam.

“Manolah kito basa-basa, panggja ka mari Laksamana Hang Tuah, sarato Panglimo Hang Jebat dan kawan-kawannyo, apo sababnyo tidak hadia?”

Sanan manjawab Mangkubumi, “Ampun ambo di tuanku, lorong kapado Hang Tuah, sarato kawannyo nan barampek, balun patuik sajamba samakan, iko adat rang patuik-patuik, urang basuku balimbago, kito barasa bangso tinggi, balun patuik duduak jo kito, tagak tidak samo tinggi, duduak tidak samo randah, urang di bawah lutuang kito, gulimang majelis kito, buruak cando karapatan.”

Mandanga kato Mangkubumi, sirah padam muko rajo, berang bangih Dang Tuanku, “Apo iko kato Mangkubumi, tidak

6

FITNAH KEJI

Akan halnya Raja Mansyur Syah, sedang duduk di balairung, di atas kursi warna keemasan, di hadapan segala pembesar, orang besar dalam negeri, lengkap hadir wazir serta panglima gagah berani, juga ada mangkubumi, hulubalang tinggi penjaga negeri, imam khatib penerang negeri, menteri tua ujungan lidah, tidak ada yang tertinggal, jimat orang besar gadang bertuah.

Bertitah Daulat Dang Tuanku, Mahkota Alam Negeri Bintan, tampuk pemimpin tanah Malaka, yang berkuasa Mansyur Syah Alam.

“Wahai semua pembesar, panggillah kemari Hang Tuah, serta Panglima Hang Jebat dan kawan-kawannya. Apa sebabnya mereka tak hadir?”

Maka menjawablah Mangkubumi, “Ampuni hamba, Tuanku, tentang mereka, Hang Tuah dan empat kawannya itu, belum patut mereka duduk makan sehidangan dengan kita, ini adat orang yang pantas-pantas, orang bersuku berlimbago, kita berasal bangsa tinggi, belum patut duduk bersama kita, tegak tidak sama tinggi, duduk tidak sama rendah, orang di bawah derjat kita, keagungan majelis kita, buruk bentuknya majelis kita.”

Mendengar kata Mangkubumi, merah padam wajah raja, marah bengis Dan Tuanku, “Apa ini perkataan Mangkubumi, tidak

buliah manghino urang, tidak dikana jaso urang, kok tidak tolongan Hang Tuah, kito manjadi budak urang, di bawah parentah Portugih, kapia laknat jadi rajo, japuik tabaok Hang Tuah, sarato kawannyo Hang Jebat!”

Ado sabanta antaronyo, tibo Hang Tuah jo Hang Jebat, mamakai deta ubua-ubua, pakai sisampiang cindai haluih, karih tasisik di pinggangnyo, pakai salempang bawarno kuniang, mamakai padang taleo, bintang di dado tigo buah, gagah romannyo Hang Tuah, satu tibo Laksamana Lawik, tagak badiri basa-basa, mambari hormat ka Hang Tuah.

Lorong kapado rang ustano, maliek rajo sayang ka Hang Tuah, habih banci kasadonyo, dangki khianat iri hati, labiah-labiah kapado Hang Tuah.

Maliek pakaian Hang Tuah, bakato-kato di dalam hati, urang dagang indak basuku, patuik manjadi tukang kudo, kalau indak takuik jo rajo, namuah mausia Hang Tuah.

Di baliak di balakang rajo, dicari aka jo kalaka, dicari lantai tajungkek, dibuek titian nan barakuak, sabalun cilako Hang Tuah, balun kan sanang hatinyo.

Alah sabulan duo bulan, cukuik katigo bulan papek, lorong kapado bini rajo, rajo babini ampek urang, samo rancak kaampeknyo, nan tengah Puti Madiani, sangaik hormat ka Hang Tuah, sabab manolong bapaknyo, samaso disamun bajak lawik, bapak kandung bangsawan Kedah, tatkalo pai ka tanah suci, hampia disamun bajak lawik, Hang Tuah juo nan manolong, alah sarupo urang badunsanak, Hang Tuah baitu juo, samo manyangko badunsanak.

Adolah pado suatu hari, tampak dek rajo sedang barundiang, badatak hati Tuanku Rajo, hati nan indak sanang lai, maliek rupo nan bak kian, dicari kato samupakat, mambusuakkan namo Hang Tuah, dibuek saksi nan palasu, dicari tando jo beti.

boleh menghina orang, tidak diingat jasa orang, jika tidak ditolong Hang Tuah, kita menjadi budak orang, di bawah perintah Portugis, kafir laknat jadi raja, jemput terbawa Hang Tuah, beserta kawannya Hang Jebat!”

Tidak lamalah kemudian, datanglah Hang Tuah dan Hang Jebat, memakai destar ubur-ubur, pakai sisamping cindai halus, keris terselip di pinggangnya, memakai selempang warna kuning, memakai pedang panjang, bintang di dada tiga buah, gagah tampilan Hang Tuah, saat tiba Laksamana Laut, tegak berdiri para pembesar, memberi hormat kepada Hang Tuah.

Seluruh orang di istana, melihat raja sayang kepada Hang Tuah, habis benci semuanya, dengki khianat iri hati, lebih-lebih kepada Hang Tuah.

Melihat pakaian Hang Tuah, berkata-kata dalam hati, orang asing yang tidak bersuku, pantas menjadi tukang kuda, jika tidak takut dengan raja, mau mengusir Hang Tuah.

Di balik di belakang raja, dicari akal dan muslihat, dicari lantai yang terjungkat, dibuat titian yang rapuh, sebelum celaka Hang Tuah, belum akan senang hati mereka.

Telah sebulan atau dua bulan, cukup ketiga bulan pepat, adapun istri raja, raja beristri empat orang, sama cantik keempatnya, yang tengah Putri Madiani, sangat hormat kepada Hang Tuah, sebab menolong bapaknya, ketika disamun bajak laut, bapak kandung bangsawan Kedah, tatkala pergi ka tanah suci, hampir disamun bajak laut, Hang Tuah juga yang menolong, sudah seperti orang bersaudara saja, Hang Tuah begitu juga, sama menganggapnya bersaudara.

Pada suatu hari, tampak sedang berunding, berdetak hati Tuanku Raja, hati yang tidak tenang lagi, melihat rupa yang seperti itu, dicari kata sepakat, membusukkan nama Hang Tuah, dibuat saksi palsu, dicari tanda juga bukti.

Kan iyo samaso itu, sadang mangecek jo Madiani, tuan puti bini rajo, dikapuang rang jago ustano, dikadukan pado rajo, bahaso Hang Tuah balaku serong. Cukuik tahu urang ustano, samo mamburuakkan urang nan banyak, tapijak di baro hitam kaki, alang lalu rantiang patah, anak rajo ditimponyo.

Malang cilako Hang Tuah, urang sacotok mamburuakkan, surang tidak nan mambela, dangki khianat urang ustano, nan labiah bana mangkubumi, sarato wazir jo mantari, urang nan banci sajak dahulu, pangkaiknyo tinggi dari nan lain.

Kan iyo samaso itu, diadokan rajo sidang hukuman, untuak mahukum Hang Tuah, jatuh tuduhan maso itu, barani barundiang jo parmaisuri, bini rajo puti-puti, mambari malu rajo sajo, ruponyo parangai Hang Tuah, runciang di dalam papek di lua, dalam duo tengah tigo, mangguntiang dalam lipatan, mambuhuak kawan sairiang, mamapeh dalam balango. “Samantang inyo ditinggikan, dari bahu nak ka kapalo, di kapalo nak mainjak,” baitu pikiran Daulat Rajo, kanai hasuang jo pitanah, nan bukan dikatokan iyo.

Kan iyo di hari barisuak, bahimpun urang dalam balai, balai tinggi tampek mahukum, hadia sagalo basa-basa, sarato alim jo ulama, cukuik urang cadia pandai.

Diundang pulo Datuk Bandaro, rapek papek urang nan banyak, mandanga hukuman Hang Tuah.

Dek hakim tinggi rajo-rajo, lah dibaco tuduhan Hang Tuah, tapijak di kapua putiah kaki, lah tarang salah Hang Tuah, barani batutua jo bini rajo, mambari malu urang ustano, tambahan pulo Hang Tuah, inyo bujang balun babini, tarang mukasuik babuek jahek. “Cukuik saksi urang nan banyak, indak basuluah batang pisang, ba galanggang mato rang banyak, basuluah jo matohari, ayam putiah tabang siang,” kato tuduhan manti tuo.

Kan iya pada semasa itu, sedang bercakap dengan Madiani, tuan putri istri raja, dikepong orang penjaga istana, dikadukan kepada raja, bahwa Hang Tuah berlaku serong. Cukup tahu orang istana, sama memburukkan orang yang banyak, terinjak di bara hitam kaki, alang lewat ranting patah, anak raja ditimpanya.

Malang celaka Hang Tuah, orang segelintir memburukkan, seorang pun tak membela, dengki khianat orang istana, terlebih-lebih lagi Mangkubumi, serta wazir dan menteri, yang membenci Hang Tuah sejak dulu, pangkatnya tinggi dari lainnya.

Kan iya pada masa itu, diadakan raja sidang hukuman, untuk menghukum Hang Tuah, jatuh tuduhan masa itu, berani bercakap-cakap dengan permaisuri, istri raja putri-putri, memberi malu raja saja, rupanya perangai Hang Tuah, runcing di dalam pepat di luar, dalam dua tengah tiga, mengunting dalam lipatan, mendorong kawan seiring, memancing dalam belanga.

“Sementara dia ditinggikan, dari bahu hendak ke kepala, di kepala hendak menginjak,” begitulah pikiran Daulat Rajo, kena hasut dan fitnah, yang tidak dikatakannya.

Kan iya esok harinya, berhimpun orang dalam balai tinggi, balai tinggi tempat menghukum, hadir semua orang besar, serta alim ulama, cukup orang cerdik pandai.

Diundang pula Datuk Bandaro, rapat pepat orng yang banyak, mendengar hukuman Hang Tuah.

Oleh hakim tinggi raja-raja, telah dibacakan tuduhan Hang Tuah, terinjak di kapur putih kaki, telah terang salah Hang Tuah, berani bercakap dengan istri raja, memberi malu orang istana, lagi pula Hang Tuah, ia masih bujang belum beristri, jelaslah maksud berbuat jahat. “Cukup saksi orang yang banyak, tidak bersuluh batang pisang, bergelanggang mata orang banyak, bersuluh dengan matahari, ayam putih terbang siang,” kata tuduhan menteri tua.

Dicari hukuman maso itu, patuik dihukum dibunuah mati, baitu biaso di dalam adat, mambari malu dalam nagari, sanan bakato Datuk Bandaro. “Lorong kapado salah Hang Tuah, inyo bakato jo parmaisuri, tuan puti dalam ustano, ado maliek urang nan banyak, nan tidak manjadi salah, jikok inyo balaku serong, dicari hari nan kalam, iyo di tampek nan sunyi, tampek inyo kasiah sayang, cukuik pulo saksi nan barampek.

Lorong urang jadi saksi, bukan saksi-saksi sajo, partamo tidak tali darah, tidak basangkuik kaum famili, kaduo baligh ado baraka, katigo suko makan sumpah, kaampek tidak kasam kasumat, itu nan buliah jadi saksi, baitu adat nan bapakai, baitu limbago nan batuang, sudah waris dari Nabi, ado tasabuik dalam Kitab.

Kalau tidak nan bak kian, saksi palasu dang namonyo, saksi karano dangki khianat, karano ebek iri hati,” baitu kato Datuk Bandaro, takana maso dahulu, tatkalo rapek di balairuang, Hang Tuah dicaci tarang-tarang, dikatokan bangso di bawah, indak buliah sadaun makan, tidak buliah sahamparan duduak, tidak duduak samo randah, tidak tagak samo tinggi.

Disilau katonyo nan lamo, kato basa-basa nan basamo, lah jaleh saksi karano dangki, dangki kapado Hang Tuah. “Kalau diliek Hang Tuah, bukan inyo sumbarang urang, katurunan Sultan Mahmud Syah, rajo miskin rajo mularaik, sampai baladang ka Bintan, sarato mandehnyo Dang Mardu, tidak patuik dihukum, jasonyo banyak pado nagari. Tambahan pulo Hang Tuah, inyo urang mudo matah, tidak tahu adat di siko, disangko indak baa babicar, malawan batutua parmaisuri, disangko tidak kan basalah,” katonyo Datuk Bandaro, mambela manolong Hang Tuah, uleh kato ujuang lidah.

Mandanga kato Datuk Bandaro, manjawab Rajo Mansyur Syah, “Lorong kapado kato tuanku, itu kato sabananyo, disarahkan rapek ka manti tuo, kadhi tinggi dalam nagari.”

Sapakaik hukuman maso itu, Hang Tuah diusia dari ustano, pangkaik jatuah jadi urang banyak, tidak buliah mamakai sanjato.

Dicari hukumnya masa itu, patut dihukum dibunuh mati, begitu biasa di dalam adat, memberi malu dalam negeri, maka kata Datuk Bandaro. “Adapun kesalahan Hang Tuah, ia bercengkrama dengan permaisuri raja, tuan putri dalam istana, ada melihat orang yang banyak, yang tidak menjadi salah, ketika ia berlaku serong, dicari hari yang gelap, iya di tempat sunyi, tempat ia berkasih sayang, cukup pula saksi yang berempat.

Yang menjadi saksinya itu, bukan hanya saksi-saksi saja, petama tidak tali darah, tidak terkait kaum famili, kedua baligh sudah berakal, ketiga suka makan sumpah, keempat tidak kesam kesumat, itu yang boleh jadi saksinya, begitu adat yang dipakai, begitu limbago yang dituang, sudah warisan dari Nabi, yang tersebut dalam kitab suci.

Jika tidak demikian, saksi palsulah namanya, saksi karena dengki khianat, karena hebatnya iri hati,” begitu kata Datuk Bandaro, teringat masa lalu, ketika rapat di balairung, Hang Tuah dicaci terang-terangan, dikatakan bangsa di bawah, tidak boleh sedaun makan, tidak boleh sehamparan duduk, tidak duduk sama rendah, tidak tegak sama tinggi.

Diingat katanya yang lama, kata para pembesar yang bersama, sudah jelas saksi karena dengki, dengki kepada Hang Tuah. “Kalau dilihat Hang Tuah, bukan ia sembarang orang, keturunan Sultan Mahmud Syah, raja miskin raja melarat, yang sampai berladang ke Bintan, serta ibunya Dang Mardu, tidak patut dihukum, jasanya banyak bagi negeri. Selain itu Hang Tuah, ia masih muda belia, tidak tahu dengan adat di sini, disangka tidak apa-apa berbicara, melawan bertutur permaisuri, disangka tidak akan masalah,” kata Datuk Bandaro, membela menolong Hang Tuah, ulas kata ujung lidah.

Mendengar perkataan Datuk Bandaro, menjawab Raja Mansyur Syah, “Tentang perkataan Tuanku itu, itulah kata yang sebenarnya, rapat diserahkan ke menteri tua, kadhi tinggi dalam negeri.”

Sepakat hukuman masa itu, Hang Tuah diusir dari istana, pangkatnya jatuh dari orang banyak, tidak boleh mamakai senjata.

Mandanga hukuman Manti Tluo, sanang hati basa-basa, lalu jarun lalu kulindan, lai sampai mukasuik hati, urang ustano basuko-suko.

Birawari Hang Tuah, manarimo hukuinan nan bak kian, tidak ado nanaruah susah, sudah takdir dari Tuhan, sudah suratan dari dahulu, kito nan utang manjalankan, tidak nan salah nan bahukum, tidak nan utang nan babayia.

Lorong kapado Datuk Bandaro, sudah taguriah dalam hati, bahaso urang manaruah dangki, iri maliek Hang Tuah, sanan bakato Datuk Bandaro.

“Marilah kito bajalan, dibaok ka hulu sungai, di kaki Gunuang Ledang.”

Alah tibo di hulu sungai, disaraskan ka guru alim, urang nan bagala Tuanku Gunuang Ledang, namo ketek namo usali, Gulan Gafur Fatani Gujarat, urang India Indu Islam, banyak manobaikkan urang, pandai babahua jo urang banyak, urang banyak manaruah sagan.

Di sanan Hang Tuah baguru, diaja mangaji halal jo haram, tahu di sunat jo paradu, pandai bahadits baqur’an, tahu nahu jo syaraf, hafal tafsir kitab Allah, fasiyah lidah bahaso Arab, tahu di mantiak jo maani, tasalin kapandaian guru, sanang hati Hang Tuah, sajuak pikiran maso itu.

Ka pasa ka tengah pakan
Mambali gulo ka sarobat;
Di siko kaba dihantikan
Dilieik pulo Hang Jebat.

Ado sabulan duo bulan, kapa marundo dalam lawitan, manjago musuah kok manyarang, bakato Hang Jebat panglimo lawik tanah Malaka, diparentahkan kapa ka darek, baranti balapeh panek.

Basauah kapa di pantai, bajalan turun ka darek, dicari Hang Tuah tidak ado, sampik pikiran maso itu, ditanyo ka urang jago, di

Mendengar hukuman menteri tua, senang hati para pembesar, lewat jarum lewat kulindan, telah sampai maksud hati, orang istana bersuka-suka.

Demikianlah Hang Tuah, menerima hukuman yang demikian, tidak ada manaruh susah, sudah takdir dari Tuhan, sudah suratan dari dahulu, kita yang utang menjalankan, tidak yang salah tidak dihukum, bukan yang utang yang dibayar.

Tentang Datuk Bandaro, sudah tergaris dalam hati, bahwa orang menaruh dengki, iri melihat Hang Tuah, maka berkata Datuk Bandaro.

“Marilah kita berjalan, dibawa ka hulu sungai, di Kaki Gunung Ledang.”

Telah sampai di hulu sungai, diserahkan kepada guru alim, orang yang bergelar Tuanku Gunung Ledang, nama kecil nama asli, Gulan Gafur Fatani Gujarat, orang India Indu Islam, banyak menobatkan orang, pandai bergaul dengan orang banyak, orang banyak menaruh segan.

Di sana Hang Tuah berguru, diajari mengaji halal dan haram, tahu dengan sunat dan wajib, pandai berhadis ber-Alquran, mengetahui nahu dan syaraf, hapal tafsir kitab Allah, fasih lidah bahasa Arab, paham dengan mantik serta maani, tersalin kapandaian guru, senang hati Hang Tuah, sejuk pikiran masa itu.

Ke pasar ke tengah pekan
Membeli gula untuk sorbat;
Di sini kabar dihentikan
Ditinjau jugalah Hang Jebat.

Sudah sebulan dua bulan, kapal berjaga-jaga di lautan, menjaga musuh jika menyerang, berkata Hang Jebat, panglima laut tanah Melaka, diperintahkan kapal ke darat, berhenti melepas penat.

Bersauh kapal di pantai, berjalan turun ke darat, dicari Hang Tuah tidak ada, sempit pikiran masa itu, ditanya kepada penjaga, di

mano garan Hang Tuah, manjawab urang jago.

“Ampun ambo di panglimo, lorong kapado tuan Hang Tuah, baliu diusia dalam nagari, kanai pitanah basa-basa, kini diusia kálua kampuang, manuruik hukuman manti tuo, inyo dihukum disulokan, dibunuah mati Hang Tuah, untuang tolongan Datuk Bandaro, baliu manolong jo bicaro.”

Mandanga kato nan bak kian, sirah padam muko Hang Jebat, tidak tantu kan disabuik, mambangih cando Hang Jebat, dihimbau kawan nan batigo, lalu bakato maso itu.

“Dari samulo kito balimo, kini kito tingga barampek, baapo pikiran kito lai.”

Sanan manjawab Hang Lekir, “Kito lah bajanji maso dahulu, saukua sakabek arek, saiyo sabukan, tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, sasakik sasanang kito balimo, baitu janji jo buatan, kini lah hilang Hang Tuah, hilang tak tantu rimbonyo, mati tak tantu kubuanyo.

Cincin banamo ganto sori
Sasuai sajo di kalingkiang;
Hilang ka mano kito cari
Lawitan sajo bakuliliang.”

Bakato pulo Hang Likui, “Mano kito nan basamo, dituntuik baleh kawan kito, rajo adia rajo disambah, rajo lalim rajo disanggah, bia mati bakuah darah, satapak turun dari janjang, kito tidak mahadang pulang, aso hilang duo tabilang, baitu adat laki-laki.”

Dicari hari nan elok, iyo kutiko nan baiak, masuak ka dalam ustano, masuak tidak mintak izin, ditagah dilarang urang jago, rang jago dirambah dilacuikkan, mano nan tibo dirambahnyo, dikaja mangkubumi, tidak ado usua pareso, padang tibo di lihia, mati takalesek sabanta itu.

mana sebenarnya Hang Tuah, menjawab orang penjaga.

“Ampuni hamba Tuan Panglima, adapun tentang Hang Tuah, telah diusir dari dalam negeri, telah difitnah oleh para pembesar, kini ia diusir keluar kampung, menurut hukuman menteri tua, dia dihukum mati disula, dibunuh mati Hang Tuah, untung tolongan Datuk Bandaro, beliau menolong dengan bicara.”

Mendengar kata demikian, merah padam muka Hang Jebat, tak tahu kata-kata akan disebut, membengis rupa Hang Jebat, diimbau kawan yang bertiga, lalu berkata masa itu.

“Dari semula kita berlima, kini tinggal berempat, bagaimana pikiran kita lagi?”

Maka menjawab Hang Lekir, “Kita telah berjanji masa dahulu, seukur seikat erat, seiya setidak, tertelungkup sama-sama makan tanah, tertelentang sama minum embun, sesakit sesenang kita berlima, begitu janji dan perbuatan, kini telah hilang Hang Tuah, hilang tak tahu rimbanya, mati tak tahu kuburnya.”

Cincin bernama ganto sori
Sesuai saja di kelingking;
Hilang ke mana kita cari
Lautan belaka di sekeliling.

Lalu berkata Hang Liku, “Wahai kita yang bersama, dituntut balas kawan kita, raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah, biarlah mati berkuah darah, setapak turun dari jenjang, kita tidak menghadang pulang, satu hilang dua terblang, begitlah adatnya laki-laki.”

Dicari hari yang tepat, iya ketika yang baik, masuk ke dalam istana, masuk tidak minta izin, dicegah dilarang orang penjaga, orang penjaga dirambah dilumpuhkan, siapa saja yang menghadang diterabas, dikejarlah mangkubumi, tidak ada pikir panjang, pedang tiba di leher, mati terkelesat seketika itu.

Heboh di dalam ustano, siapa basuo dibunuahnyo, Hang Jebat tabik gilo, mangamuak basa-basa, banyak mantari habih mati, tidak tatangkok tangkok di urang, nama mandakek paruik tabosai, tibo di lihia lihia putuih, nan lain carai-barai, satangah lari ka dalam tabek, satangah mamanjek duri dadok, luko badan kanai durinyo, ado pulo nan mandok ka rumpun salak, darah batitiak kanai ranggehnyo.

Kan iyo Rajo Mansyur Syah, dikaja diburu Hang Jebat, dipacu kudo sambarani, malarikan angok ka Bintan, tibo di ustano Datuk Bandaro, sampai ka rumah diburu juo, paneh hatinyo Hang Jebat, tidak tasaba-sabakan lai, sarupo singo lapeh di kandang, dilawan tidak talawan.

Lah tampak Datuk Bandaro, duduak manyimpuah Hang Jebat, sagan hormat ka baliau, sanan bakato Hang Jebat, “Manonyo Rajo Mansyur Syah, ambo sasok darahnya, kami takuik di adianyo, ikolah rajo nan cilako, tidak arif bijaksano, awal dikana akhia tidak, alamat badan ka binaso, mambagi gadang ka awak.

Cari sugiro Hang Tuah, kalau tak dapek dicari, aden baka tanah Malaka, dibumi hanguihkan samo sakali,” kato bangihnyo Hang Jebat.

Mandanga kato Hang Jebat, manggigia dipacu kudo rajo katakutan, sanan bakato Datuk Bandaro, “Bukan murah jadi rajo, randah hilang usah disuruhi, tinggi kayu aro usah dilongkahi, sifat urang jadi rajo, di lahia rakyat manyambah, di batin awak manyambah, apo karajo dikarajokan, usua pareso dahulu, jikok talompek dihamburi, alamat kaki ka patah, jikok takana takatokan, alamat sansai badan kito, batu ketek nan manaruang, baitu adat urang cadiak, baitu laku urang pandai, tidak kuniang karano kunyik, tidak putiah karano kapua, tidak lamak karano santan, pandai manimbang buruak baik.”

Mandanga kato Datuk Bandaro, nyato bana salah awak, tampak di sinan kabodohan, tapacak paluah dek malu, manyasa gadang tuan Rajo.

Keributan di dalam istana, siapa pun bertemu dibunuhnya, Hang Jebat terbit gilanya, mengamuk para pembesar, banyak menteri habis mati, tidak bisa ditangkap-tangkap oleh orang, siapa mendekat perut terbusai, tiba di leher leher putus, yang lainnya tercerai-berai, ada yang lari ke dalam kolam, lainnya memanjat duri dadok, luka badan karena durinya, ada juga yang sembunyi di rumpun salak, darah menetes karena kena renggasnya. Kan iya Raja Mansyur Syah, dikejar dan diburu Hang Jebat, dipacu kuda sembarani, melarikan diri ke Bintan, tiba di istana Datuk Bandaro, sampai ke rumah diburu juga, panas hatinya Hang Jebat, tidak bisa disabar-sabarkan lagi, serupa singa lepas dari kandang, dilawan tidak terlawan.

Telah tampak Datuk Bandaro, duduk menyimpuh Hang Jebat, segan hormat kepada beliau, maka berkata Hang Jebat, “Di mana Raja Mansyur Syah, saya sesap darahnya, kami takut dengan keadilannya, tapi itulah raja yang celaka, tidak arif dan bijaksana, awal diingat akhir tidak, sebabnya diri akan celaka, membagi besar ke dirinya.

Cari segera Hang Tuah, jika tidak dapat dicari, saya bakar tanah Malaka, dibumihanguskan sama sekali,” kata bengisnya Hang Jebat.

Mendengar kata Hang Jebat, menggigil raja ketakutan, maka berkata Datuk Bandaro, “Tidak mudah menjadi raja, rendahnya hilang jangan disuruhi, tinggi kayu aro jangan dilangkahi, sifat orang jadi raja, di lahir rakyat menyembah, di batin awak menyembah, apa pun kerja dikerjakan, usut periksalah lebih dahulu, jika terlompat dihamburi, alamat kaki akan patah, Jika teringat dikatakan, alamat sansai badan kita, batu kecil yang akan menghalangi, begitulah adat orang yang cerdik, begitulah lau orang pandai, tidak kuning karena kunyit, tidak putih karena kapur, tidak berlemak karena santan, pandailah menimbang buruk dan baik.”

Mendengar kata Datuk Bandaro, nyata betul kesalahan awak, tampak di situ kebodohan, terpacak peluh karena malu, menyesal besar tuan raja.

Banta dahulu banta Kuantan
Banta kini lain ruponyo;
Sasa dahulu pandapatan
Sasa kini tidak baguno.

Tapi sungguahpun baitu, sudah takdia garak Allah, tando awak alah badoso, mamintak ampun pado Allah, usah dibuek nan ka datang, apo karajo dipikiakan, elok buruak paralu ditimbang.

Bakato pulo Datuk Bandaro, “Manolah anak Hang Jebat, turuikkan kato denai, sabakan pikiran anak dahulu, turuikkan hati ka nan bana, lorong kapado Hang Tuah, buliah dijapuik kini juo, denai sarahkan mangaji di Gunuang Ledang, pado tuan Syekh rang kiramat, manukuak-nukuak ilmu nan ado, manambah-nambah pangatahuan, baliaklah anak ka Malaka, katokan ka kawan elok elok,” katonyo Datuk Bandaro.

Lorong kapado Datuk Bandaro, urang cadia candokio, ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito, sambahan alam nagari Bintan, sapiah balahan Minangkabau, di bawah panji Pagaruyuang, lingkuangan luhak tigo rantau, nan ado babilangan, kurang aso duo puluah, urang basuku basuali, sampai ka Siak Indogiri, taruih ka Malaka Nagari Sambilan, katurunan Alam Minangkabau, sampai ka Ruhum banua Cino, padi sarumpun dipatigo.

Birawari Datuk Bandaro, dicari hari nan baiak, kutiko nan elok, bajalan inyo ka hulu sungai, diiriangkan dek dubalang nan baduo, bajalan maracak kudo, tibo di lawik baparu.

Dek lamo lambek di jalan, sampai inyo ka tampek Hang Tuah, baru tampak Datuk Bandaro, disonsong rang mudo Hang Tuah, satu tibo inyo manyambah, diiriangkan masuk dalam surau, batamu tuan Syekh Gunuang Ledang, lah sudah basalam-salaman, bakato tuan Syekh guru Hang Tuah, “Apo mukasuik datang ka mari?”

Manjawab Datuk Bandaro, “Bukan sabuah nan di mukasuik, partamo manjalang tuan guru, lah lamo tidak basuo, taragak kapado

Bantal dahulu bantal Kuantan
Bantal kini lain rupanya;
Sesal dahulu pendapatan
Sesal kemudian tidak berguna.

Tapi sungguhpun demikian, sudah takdir kehendak Allah, tanda awak telah berdosa, mintalah ampun kepada Allah, jangan diulang di masa datang, apa kerja dipikirkan, baik buruk perlu ditimbang.

Berkata pula Datuk Bandaro, “Wahai anak Hang Jebat, turutilah kata saya ini, sabarkan pikiranmu dulu, kembalikan hati ke yang benar, adapun tentang Hang Tuah, ia boleh dijemput sekarang juga, saya serahkan berguru di Gunung Ledang, kepada Tuan Syekh orang keramat, menambah-nambah ilmu yang ada, menambah-nambah pengetahuan, kembalilah anak ke Malaka, katakan kepada kawan baik-baik,” kata Datuk Bandaro.

Tentang Datuk Bandaro, orang cerdik cendikia, akan pergi tempat bertanya, jika pulang tempat berkabar, junjungan orang negeri Bintan, saphi belahan Minangkabau, di bawah panji Pagaruyung, lingkungan luhak tiga rantau, yang ada berbilang, kurang satu dari dua puluh, orang bersuku berasal-usul, sampai ke Siak Indragiri, terus ke Malaka, Negeri Sembilan, turunan Alam Minangkabau, sampai ke Ruhum benua Cina, padi serumpun yang dibagi tiga.

Demikianlah Datuk Bandaro, dicari hari yang baik, masa yang baik, berjalan dia ke hulu sungai, diriingi oleh hulubalang yang berdua, berjalan mengendarai kuda, tiba di laut berparu.

Karena lama lambat berjalan, sampailah ia di tempat Hang Tuah, seketika tampak Datuk Bandaro, disambut orang muda Hang Tuah, saat tiba ia menyembah, diirinkan masuk dalam surau, bertemu tuan Syekh Gunung Ledang, telah sudah bersalam-salaman, berkata tuan Syekh guru Hang Tuah, “Apa maksud datang ke mari?”

Menjawab Datuk Bandro, “Tidak hanya satu yang dimaksud, pertama bertemu dengan Tuan Guru, sudah lama tidak bersua,

tuan syekh. Kaduo manyilau anak denai, mukasuik nak mambaok inyo pulang, anak banamo Hang Tuah, rajo lah mamaafkan kasalahan, karano rajo kurang pareso, tahukum urang indak basalah, kini manyasa rajo nantun, rajo manyuruah karajo baliak, jadi Laksamana Angkatan Lawik.”

Mandanga kato Datuk Bandaro, sanang hati Hang Tuah, badan taragak jo kawannyo, kawannyo nan barampek, lah lamo inyo indak basuo.

Kan iyo Datuk Bandaro, dikabakan sagalo nan tajadi, paningga Hang Tuah, Hang Jebat marabo gadang, mangamuak dalam ustano, banyak mantari nan mati, rajo diburu dek Hang Jebat, tidak nan barani malawan, langang nagari Malaka, urang takuik kapado Hang Jebat. “Sugiro anak ka ustano, usah anak balalai-lalai, kalau anak indak basuo, nagari jadi bumi hanguih.”

Mandanga kato nan bak kian, galak bagumam Hang Tuah, “Manuruik sangko pikiran ambo, basuo juo nan bak kian, ambo dibari malu gadang, raso kurang babudi,” katonyo Hang Tuah, bakato-kato surang dalam hati.

Kan iyo hari barisuak, bajalan babaliak ka ustano, diiriangkan dubalang nan baduo, lorong kapado Hang Tuah, ibo malapeh gurunyo, dicium tapak tangannyo, mamintak izin ka tuan syekh.

“Sungguah ambo di Malaka, sakali sabulan babaliak juo, manjalang tuan guru di siko.”

Lah sudah bamaaf-maafkan, dibari sadakah tuan guru, sarato baju jo kain, cukuik jo bareh ayam gadang, sarato talua isi perak, pambawoan Datuk Bandaro.

Maliek pambawoan Datuk Bandaro, lah sanang hati Hang Tuah.

rindu dengan Tuan Guru, kedua melihat anak saya, maksud hendak membawa dia pulang, anak bernama Hang Tuah, raja telah memaafkan kesalahannya, karena raja tidak teliti, terhukum orang tidak bersalah, kini menyesal Raja itu, raja menyuruh kerja kembali, jadi Laksanama Angkatan Laut.”

Mendengar kata Datuk Bandaro, senang hati Hang Tuah, dirinya rindu dengan kawannya, kawannya yang berempat, telah lama ia tidak bersua.

Kan iya Datuk Bandaro, dikabarkan segala yang terjadi, sepeninggal Hang Tuah, Hang Jebat marah besar, mengamuk dalam istana, banyak menteri yang mati, raja diburu oleh Hang Jebat, tidak ada yang berani melawan, lengang negeri Malaka, orang takut kepada Hang Jebat.

“Segeralah anak ke istana, jangan anak berlalai-lalai, kalau anak tidak bersua, negeri jadi bumi hangus.”

Mendengar kata yang demikian, gelak bergumam Hang Tuah, “Manurut sangka pikiran saya, bertemu juga dengan yang demikian, saya diberi malu besar, rasa kurang berbudi,” kata Hang Tuah, berkata-kata sendiri dalam hati.

Kan iya hari besoknya, berjalan kembali ke istana, diiringi hulubalang yang berdua, adapun pada Hang Tuah, iba hati melepas gurunya, dicium tapak tangannya, meminta izin ke Tuan Syekh.

“Sungguh saya di Malaka, sekali sebulan kembali juga, melihat Tuan Guru di sini.”

Telah sudah bermaaf-maafan, diberi sedekah Tuan Guru, serta baju dan kain, sekalian dengan beras dan ayam besar, serta telur isi perak, bawaan Datuk Bandaro.

Melihat bawaan Datuk Bandaro, telah senang hati Hang Tuah.

7 MAMAKAI ADAT

OLAK olainyo Hang Tuah, babaliak di karajo jo rajo, dibari pangkaik di bawah rajo, buliah mahukum salah bana, surang pun tidak buliah di atehnyo, pangkaiknyo tinggi bakuaso.

Kan iyo Datuk Bandaro, sudah taniat sajak dahulu, manjapuik Hang Tuah ka sumando, jadi minantu kanduang Datuk Bandaro, suami anaknyo Sari Banilai, anak surang tungga babeleng, tidak nan lain anak baliau, surang sajo dapek anak, baitu barih nan dibari.

Dicari urang jadi manti, maminang bujang Hang Tuah, dapeklah manti nan piawai, pandai barundiang kieh bandiang, muluiknyo manih lunak lambuik.

Dicari kutiko nan baiak, dijalang rumah Hang Tuah, rumah mandehnyo Dang Mardu, dek elok palangkahan, di rumah pulo bapak kanduang, bapak Hang Tuah si Mahmud.

Lorong kapado bapak jo mandeh, inyo manjadi kayo rayo, basawah bapiriang-piriang, baladang bapetak-petak, rumah gadang atok ijuak, baanjuang suok kida, adiak batambah duo urang, padusi sajo kaduonyo, surang sadang gadih tangguang, tasalin rupo mandehnyo, mandeh rancak putiah kuniang, talawan raso dunia urang.

7 MEMAKAI ADAT

Olak-olainya Hang Tuah, kembali bekerja untuk raja, diberi pangkat bawah raja, dapat menghukum salah benar, seorang pun tidak boleh tinggi di atasnya, pangkatnya tinggi berkuasa.

Kan iya Datuk Bandaro, sudah berniat hendak menjemput Hang Tuah untuk jadi semenda, jadi menantu kandung Datuk Bandaro, suami anaknya Sari Banilai, anak seorang tunggal berbeleng, tidak yang lain anak beliau, seorang saja mendapat anak, begitu ketentuan uang diberi.

Dicari orang jadi manti, meminang bujang Hang Tuah, dapatlah manti yang piawai, pandai berunding kias banding, mulutnya manis lunak lembut.

Dicari waktu yang baik, meminang bujang Hang Tuah, rumah ibunya Hang Merdu, karena baiknya pelangkahan, di rumah pula bapak kandung, bapak Hang Tuah si Mahmud.

Adapun bapak dan ibu, mereka sudah menjadi kaya raya, bersawah berpiring-piring, berladang berpetak-petak, rumah gadang beratapkan ijuk, beranjungan kiri kanan, adik bertambah dua orang, perempuan saja keduanya, seorang sedang gadis tanggung, tersalin rupa ibunya, ibu cantik putih terang, terlawan rasa dunia orang.

Tapi sungguah kayo rayo, tidak ado uju sombong, randah hati elok budi, tapakai bana ilmu padi, makin barisi makin tunduak, suko manolong urang miskin, panyayang ka anak yatim, tampek nan miskin salang tenggang.

Lorong kapado manti nan datang, di tingkek janjang ditapuak bandua, ka rumah inyo manti nantun, satu tibo lapiak lah takambang, bakato manti nan datang:

“Bukan den kinari sajo
Kinari nak rang ladang;
Bukan den ka mari sajo
Gadang mukasuik ka dijalang.”

Manjawab mandeh Hang Tuah:

“Babelok jalan ka Talu
Basimpang singan tabiang;
Kunyah siriah dahulu
Baiko kito barundiang.

Bakato pulo manti Tuan Datuk:

“Masak buah manggih hutan
Dibaok urang ka Sinuruik;
Kakak manaruah ayam jantan
Ambo suko mamauik.”

Manjawab pulo mandeh Hang Tuah:

“Rumah gadang sambilan ruang
Pintu nan tidak batingkok;
Ayam gadang tengah padang
Lia badannyo ka ditangkok.”

Mambaleh dang manti nan tibo:

“Pisang timbatu di pakan
Dikali nan lunak-lunak;

Tapi walaupun kaya raya, idak ada ujub sombong, rendah hati elok budinya, terpakai benar ilmu padi, makin berisi makin merunduk, suka menolong orang miskin, penyayang kepada anak yatim, tempat orang miskin pinjam bertenggang.

Adapun kepada manti yang datang, ditingkati jenjang ditepuk bandu (pegangan jenjang), ke rumah dia manti tersebut, langsung tiba tikar telah terbentang, berkata manti datang.

“Bukan saya kinari saja
Kinari anak orang ladang;
Bukan saya ke sini saja
Besar maksud hendak dijelang.”

Lalu menjawab ibu Hang Tuah

“berbelok jalan ke Talu
Bersimpang singan tebing;
Kunyahlah sirihnya dulu
Setelah itu kita berunding.

Lalu berkatalah manti Tuan Datuk.

“Masak buah manggis hutan
Dibawa orang ke Sinuruit;
Kakak menaruh ayam jantan
Hamba suka memaut

Menjawablah ibu Hang Tuah

“Rumah gadang sembilan ruang
Pintu yang tidak bertingkap;
Ayam gedang di tengah padang
Iya badannya yang akan ditangkap”

Membalas sahut dang manti

“Pisang timbatu di pakan
Dikali yang lunak-lunak;

Bia ambo mambari makan
Tibo di tangan lai jinak.

Indak elok bakieh bandiang, ambo tak pandai barundiang,
bakato bodoh, usah kakak manggalakkan, tando bicaro putiah hati,
singkok daun tampak buah, kubak kulik tampak isi.

Ambo disuruah disarayo, disuruah di baliu mamak datuk,
mamak Datuk Bandaro, caro bodoh maminang anak kakak, nan
banamo si Hang Tuah, usah kakak batanggua-tanggua, kahandak
buliah pintak balaku, usah dibuek ambo bahati cameh.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab mandeh Hang Tuah,
“Lorong satantang itu, bukan ambo salah siasek, indak ambo salah
tanyo, siapa namo anak baliu, tolong jalehkan di kakak.”

Tagalak manti nan datang, “Lupo ambo mangatokan, anaknyo
surang sajo, nan banamo Puti Sari Banilai, anak kanduang Puti Anun,
kamanakan Sultan Mahmud Syah adiak kanduang Mansyur Syah,
daulat tuanku tanah Malaka.”

Mandanga kato nan bak kian, tamanuang Dang Mardu, urang
barasa baiak-baiak nan datang, sanang hati sakutiko, sanan manjawab
Dang Mardu, “Sungguah baitu kato kakak, mananti juo kakak dahulu,
iyo bak bunyi pantun urang:

Gadang ayia dari hulu
Malimpah lalu ka muaro;
Kakak mananti dahulu
Ambo batenggang jo bicaro.”

Bakato pulo manti jo pantun:

“Dari Talu ka Cubadak
Tantangan buki parantian;
Kalau baitu kato kakak
Sanang pulo paratian.”

Alah sudah rundiang barundiang, dikarang janji jo buatan,

Biar hamba memberi makan
Tiba di tangan sudah jinak.”

“Tidak baik berkias banding, saya tak pandai berunding, berkata cara biasa-biasa, jangan kakak menertawakan, tanda bicara putih hati, singkap daun tampaklah buah, dikubak kulit tampak isi.

“Saya disuruh ditugasi, disuruh oleh beliau mamak datuk, mamak Datuk Bandaro, ‘meminang’ anak kakak, yang bernama si Hang Tuah, usahlah kakak menunda-nunda, kehendak boleh pinta berlaku, jangan membuat hati saya cemas.”

Mendengar kata demikian, menjawab Ibu Hang Tuah, “Adapun tentang hal itu, bukan saya salah cara, tidaklah saya salah bertanya, siapa nama anak beliau, tolong jelaskan oleh Kakak.”

Tertawa manti yang datang, “Lupa saya mengatakan, anaknya seorang saja, yang bernama Puti Sari Banilai, anak kandung Puti Anun, kemenakan Sultan Mahmud Syah, adik kandung Mansyur Syah, Daulat Tuanku tanah Malaka.”

Mendengar kata yang demikian, termenunglah Dang Merdu, orang berasal baik-baik yang datang, senang hati seketika, lalu menjawablah Dang Merdu, “Sungguh itu kata kakak, menanti juga kakak dahulu, iya seperti bunyi pantun orang

Besar air dari hulu
Melimpah terus ke muara;
Kakak menantilah dahulu
Hamba bertenggang dan bicara.

Lalu manti itu berkata

“Dari Talu ke Cubadak
Tepat di bukit perhentian;
Kalau begitu kata kakak
Senanglah juga perhatian.”

Telah sudah runding berunding, dibuat janji dan rencana,

“Pakan di muko kakak babaliak, buliah mupakat jo Hang Tuah, InsyaAllah untuang balaku”.

Alah sudah putuih buatan, mamintak izin ka bajalan, lah bajalan urang nan mananti, tinggalah Mardu jo lakinyo.

Lorong kapado si Mahmud, bapak kandung Hang Tuah, sudah maklum dalam hati, kok bisiak alah kadangan, himbau ado kalampauan, dipasankan urang ka Malaka, kanmanyuruah pulang anak kandung.

Ado sahari duo hari, tibolah Hang Tuah, hati nan tidak sanang lai, apolah nan ka tibo, mangko mandeh manyuruah pulang, lah tibo dalam rumah, diliek bapak sadang makan, makan pulo Hang Tuah.

Lah sudah minum jo makan, bakato mandeh Hang Tuah, “Oi buyuang dangakan bana, mangko anak disuruah pulang, ado hetongan nan paralu, karano anak alah gadang, lah patuik mamakai adat, jadi sumando ka kampuang urang.

Kini lai urang nan datang, manjampuik manjangkau anak kandung, iyo ka rumah Sari Banilai, anak kandung Datuk Bandaro, mandehnyo Puti Anun.”

Mandanga kato nan bak kian, heran tacangang Hang Tuah, “Ruponyo mandeh lah salah pandangan, tidak mungkin itu jodoh ambo, babahua ameh jo loyang, nyato kito urang miskin, bangso kurang randah hino, indak mungkin nan bak kian, salah jo khilaf malah mandeh”

Manjawab mandeh Hang Tuah, “Usah mahino diri, kito makhluk Tuhan Allah, samo cucu Nabi Adam, indak ado tinggi jo randah. Lorong kapado bapak anak, barasa urang baiak-baiak, rajo Sultan Mahmud Syah, rajo nagari Tumasik, kini nagari dilendo ayia banjir gadang dari lawik, galodo tibo dalam nagari, banyak rumah nan runtuh-runtuh, sawah ladang licin tandeh, anak nagari banyak nan mati, rakyat lari bacarai barai, bapak ang ketek maso itu, kirokiro baumua limo tahun, lah dinobatkan jadi rajo, bagala Sultan

“Pekan depan kakak kembalilah, boleh bermufakat dengan Hang Tuah, insha Allah untung berlaku.”

Telah sudah putus rencana, meminta izin hendak berjalan, telah berjalan orang yang menanti, dan tinggallah Merdu dan suaminya.

Adapun dengan si Mahmud, bapak kandung Hang Tuah, sudah maklum dalam hatinya, kalau bisik-bisik telah kedengaran, imbau sudah kelampauan, dipesankan orang ke Malaka, menyuruh pulang anak kandung.

Sekitar sehari dua hari, tibalah Hang Tuah, hati yang tidak tenang lagi, apakah yang akan tiba, sehingga ibu menyuruh pulang, telah sampai di rumah, dilihat bapak sedang makan, makan pula Hang Tuah.

Telah sudah minum dan makan, berkatalah ibu Hang Tuah, “Anakku tolong dengarkan betul, maka engkau disuruh pulang, ada rencana yang penting, karena engkau telah besar, sudah patut memakaikan adat, jadi semenda ke kampung orang.”

Kini ada orang yang datang, menjemput menjangkau anak kandung, yaitu ke rumah Sari Banilai, anak kandung Datuk Bandaro, dan ibunya Puti Anun.”

Mendengar kata demikian, heran tercengang Hang Tuah, “Rupanya ibu salah mendengar, tidak mungkin itu jodoh saya, barcampur emas dengan loyang, nyata kita orang miskin, bangsa kurang rendah hina, tidaklah mungkin akan seperti itu, salah dan khilaf malah ibu.”

Menjawab Ibu Hang Tuah, “Janganlah menghina diri, kita makhluk Tuhan Allah, sama cucu Nabi Adam, tidak ada tinggi dan rendah. Adapun tentang Bapak anak, berasal orang baik-baik, Raja Sultan Mahmud Syah, Raja negeri Tumasik, kini negerinya dilanda air banjir besar dari laut, banjir bandang tiba di dalam negeri, banyak rumah yang runtuh-runtuh, sawah ladang licin tandas, anak negeri banyak yang mati, rakyatnya lari tercerai berai, bapakmu kecil pada masa itu, kira-kira berumur lima tahun, telah dinobatkan

Mahmud Syah, kini inyo mularaik, banamo sajo si Mahmud, manjadi hamba rakyat urang.

Sultan ka mulai dahulunyo
Kini sutan di Bintuangan;
Urang mulia dahulunyo
Kini diarak paruntuangan.

Lorong kapado Datuk Bandaro, tidak sio-sio mencari minantu, urang cadiaak bijaksano, tahu diasa-usua urang,” kato mandehnyo.

Mandanga kato nan bak kian, tamanuang sajo Hang Tuah, hati di dalam sangaik suko, sanang pikiran maso itu.

Kununlah mandeh si Hang Tuah, sarato bapak kanduangnyo, tanang pikiran maso itu, ditarimo suko di Hang Tuah, sampai janji nan sapakan, tibolah urang jadi manti, ditakuak janji maso itu, dibuek karang jo buatan, diukua padan jo jangkonyo, kiro-kiro sabulan lai, tigo hari bulan di muko, baitu janji nan dibuek, pulanglah urang nan mananti, kasuik hati lai sampai, sananglah pikiran sakutiko.

Lorong kapado Datuk Bandaro, sarato mandeh Sari Banilai, diangsua karajo nan ketek-ketek, patuik dituka alah dituka, nan lapuak alah diganti, nan usang dipabaharui.

Kan iyo nan gadih-gadiah, sibuk manjahik jo manyulam, ado manuji jo marendo, satangah mangarang bungo, satangah lai mamasak kue, kalua kapandaian nan mudo-mudo, sapakan lai ka baralek.

Di hari nan sahari itu, bakato Datuak Bandaro, “Mano ang si Selamat, bunyikan tabuah larangan, tabuah banamo gagap di bumi, buninyo basinganga.”

Mandanga tabuah lah babuni, manyahuik tabuah di hilia, maningkah tabuah di mudiak, sahuik manyahuik tabuah nan banyak, tabuah Jum’at panyudahi.

menjadi raja, bergelar Sultan Mahmud Syah, kini ia merlarat, bernama saja si Mahmud, menjadi hamba rakyat orang.

Sultan akan mulai dahulunya
Kini sultan di Bintungan;
Orang mulia dahulunya
Kini diarak oleh peruntungan.

Adapun kepada Datuk Bandaro, tidaklah sia-sia mencari menantu, orang cerdik bijaksana, tahu dengan asal usul orang,” kata ibunya.

Mendengar perkataan demikian, termenung saja Hang Tuah, hati di dalam sangat suka, senang pikiran masa itu.

Kononlah ibu si Hang Tuah, serta bapak kandungnya, tenang pikiran masa itu, diterima suka Hang Tuah, sampai janji yang sepekan, tibalah orang yang jadi manti, ditekuk janji masa itu, dibuat rencana dan tindakan, diukur batas dan jangkanya, kira-kira sebulan lagi, tiga hari bulan di muka, begitu janji yang dibuat, pulanglah orang yang menanti, maksud hati telah sampai, senanglah pikiran seketika.

Adapun dengan Datuk Bandaro, dan ibu Sari Banilai, diangsur kerja yang kecil-kecil, patut diganti telah diganti, yang lapuk telah diganti, yang usang telah diperbarui.

Kan iya yang gadis-gadis, sibuk menjahit dan menyulam, ada menuji dan merenda, ada juga yang mengarang bunga, yang lain memasak kue, keluar kepandaian yang muda-muda, sepekan lagi akan berhelat.

Pada hari yang sehari itu, berkata Datuk Bandaro “Wahai kamu si Selamat, bunyikan tabuh larangan, tabuh bernama gagap di bumi, bunyinya menggelegar.

Mendengar tabuh telah dibunyikan, menyahut tabuh di ilir, meningkah tabuh di mudik, sahut-menyahut tabuh yang banyak, tabuh Jumat penyudahi.

Lah kalua urang nan banyak, bak samuik kalua sarang, tuo mudo gadang ketek, rapek papek di tanah lapang, di bukik datang manurun, di lurah datang mandaki, nan buto datang bairik, nan patah datang batungkek, nan lumpuah insuik-insuiki, allahu rabbi banyaknyo urang, tidak tamuek dinan data, nan lakuang lah panuah pulo.

Sanan manyambah manti tuo, diunjuakan lutuik nan duo, ditakuakan kapalo nan satu, disusun jari nan sapuluah.

“Ampun ambo di tuanku, apolah nan tajadi, ado koh rando balaku salah, atau koh janjang nan lapuak, atau nan gadih dapek malu, di mano garan musuah tibo?”

Manitah Datuk Bandaro, “Mano sagalo niniak jo mamak, sarato imam dan katik, cukuik jo urang cadiaik pandai, sarato anak kamanakan, lorong kapado sambah manti, tidaklah musuah nan datang, tidaklah gadih hati dapek malu, ado nan takelang pado hati mukasuik baralek tujuh hari, mamancak galanggang rami, mangawinkan Puti Sari Banilai, jo rang mudo Hang Tuah, bunuahlah kabau jo kambing, bunuahlah bara ka sadang sadiokan alat pamedanan, buek sagalo suko hati, permainan nan mudo-mudo.”

Lah sudah titiak parentah, rakyat basorak kasukoan, di hari nan barisuak, kakok karajo surang-surang, gadang ketek tuo mudo, ado manabang batuang jo talang, ado mambuek pamedanan dalam nagari, mandatakan tanah tampek manyabuang, tatagak gabah-gabah tiok simpang, sarato marawa panji-panji.

Kalau diliek di rumah gadang, halaman batirai daun anau, babungo-bungo tiok tunggak, tatagak garabang tampek masuak, gabah-gabah di halaman, babintang batirai-tirai, di ateh balabu-labu, labu-labu bulan bintang, bapaluik kasumbo kuniang, sangaik rancak dipandangi.

Sibuk urang dalam rumah, takambang lapiak parmadani, parmadani suto dari Mesir, babanta-banta basulam ameh, buatan

Telah keluar orang yang banyak, seperti semut keluar sarang, tua muda besar kecil, berdesak-desak di tanah lapang, di bukit datang menurun, di lurah datang mendaki, yang buta datang digiring, yang patah datang bertongkat, yang lumpuh beringsut-beringsut, Allahu rabbi banyaknya orang, tidak termuat di yang datar, yang lekung telah penuh pula.

Maka menyembah manti tua, diunjurkan lutut yang dua, ditekukkan kepala yang satu, disusun jari yang sepuluh.

“Ampuni hamba oleh Tuanku, apakah yang terjadi, adakah janda berlaku salah, ataukah jenjang yang lapuk, ataukah adakah anak gadis yang mendapat malu, di mana gerangan musibah tiba?”

Menitah Datuk Bandaro, “Wahai semua ninik dan mamak, serta imam dan khatib, cukup dengan orang cerdik pandai, serta anak kemanakan, adapun dengan sembah manti, tidaklah musuh yang datang, tidaklah gadis dapat malu, ada yang terkeleng dalam hati, maksud berhelat selama tujuh hari, mamancak gelanggang ramai, mengawinkan Puti Sari Banilai, dengan orang muda Hang Tuah, sembelihlah kerbau dan kambing, berapa pun akan cukup, sediakan alat permedanan (gelanggang), buat semua suka hati, permainan yang muda-muda.”

Telah sudah titik perintah, rakyat bersorak bergembira, di hari yang besoknya, lakukan pekerjaan masing-masing, besar kecil tua muda, ada menebang betung bambu dan talang, ada membuat gelanggang dalam negari, mendatarkan tanah tempat menyabung, terpasang gaba-gaba setiap simpang, serta merawa panji-panji.

Jika dilihat rumah gadang, halaman bertirai daun enau, berbunga-bunga tiap tonggak, berdiri gerbang tempat masuk, gaba-gaba di halaman, berbintang bertirai-tirai, di atasnya berlabu-labu, labu-labu bulan bintang, berpalutkan kesumba kuning, sangat indah dipandangi.

Sibuk orang dalam rumah, terkembang tikar permadani, permadani sutra dari Mesir, berbantal-bantal sulam emas, buatan

gadiah rang dahulu, bamaniak barapi-api, ragi balukih daun paku, takambang kasua manggalo, tampek duduak nan basa-basa, carano bareda tengah rumah, carano perak suaso, salo manyalo carano ameh.

Tagantuang lampu barantai-rantai, lampu tagantuang rangkai tujuh, tiok lampu lain bolanyo, bola hijau kuniang sirah, tujuh ragam warnanyo, tarang rumah nan gadang.

Tapasang kulambu dalam biliak, kulambu rumin suto Cino, tujuh lapih macam raginyo, takanak pulo tirai langik-langik, baukia bapucuk rabuang, bapasang tirai palaminan, palamin suto baamch-ameh, bacamin-camin bamaniak-maniak, basulam basuji banang ameh, buatan puti gunuang ledang, sarato puti nila kasuma, palaminan baleh tilam taba, aleh biludu suto babungo.

Kan iyo rumah nan gadang, panuah padusi nan mudo-mudo, sarato nan gadiah parawan, bunyi galak badarai-darai, basuko-suko sasamonyo, bamacam kucikak garah-garah, babahua mudo samo mudo.

Kalau diliek pamedanan, urang bamain sipak rago, ado mamanjek batang pinang, ado barabuang main judi, ado mamupuah jo manyabuang, satengah urang basilek basewah, satengah lai barandai tupai janjang.

Hiruak pikuk dalam medan, indak tantu ka didanga, ado basaluang baibo hati, lai barabab bakucapi, ado basuliang banapiri, bunyi talemping tingkah batingkah, ma- ngaum-ngaum bunyi aguang, ditingkah batingkah gandang jo rabano, siriah manjadi sarok balai, gambia manjadi tanah liyek, bagadang hati urang nan banyak.

Parhalatan rami bana, di mano-mano urang datang, kulansiang dilapeh kian ka mari, diundang sagalo rajo-rajo, Rajo Siak Indogiri, Rajo Kampa Gunuang Ledang, Rajo Asahan Sultan Deli, Rajo Buo Sumpu Kudus, sampai ka Rajo Pasisia Pulau Punjuang, Tuanku Amir Taluak Kuantan, sampai ka Kedah Kolang Malaka.

gadis orang dahulu, bermanik berapi-api, hiasan berlukis daun pakis, terkembang kasur menggala, tempat duduk bagi para pembesar, cerana berenda tengah rumah, cerana perak usasa, sela-menyela cerana emas.

Tergantung lampu beruntai-untai, lampu tergantung rangkai tujuh. Tiap lampu lain menyala, bola hijau kuning merah, tujuh ragam warnanya, terang tumah yang gadang.

Terpasang kelambu dalam bilik, kelambu rumin sutra Cina, tujuh lapis macam raginya, terpasang pula tirai langit-langit, berukir berpucuk rebung, dipasang tirai pelaminan, pelaminan sutra beremas-emas, bercermin-cermin bermanik-manik, beruslan bersuji benang emas, buatan putri Gunung Ledang, serta Putri Nila Kusuma, pelaminan beralaskan tilam terbal, alas beludru sutra berbunga.

Kan iya rumah nan gadang, penuh perempuan yang muda-muda, serta yang gadis perawan, bunyi tawa berderai-derai, bersuka-suka sesamanya, bermacam kucikak canda-canda, barbaur muda sesama muda.

Kalau dilihat pada gelangganng, orang bermain sepak raga, ada memanjat batang pinang, ada berkumpul bermain judi, ada memupuh dan menyabung, sebagian lagi bersilat bersewah, sebagian main randai tupai janjang.

Hiruk pikuk dalam medan, tidak jelas apa didengar, ada meniup salung hiba hati, ada berabab berkecapi, ada bersuling bernafiri, bunyi telempong tingkah bertingkah, mengaum-ngamum bunyi agung, ditingkah batingkah gendang dan rebana, sirih menjadi sampah balai, gambir menjadi tanah liat, bergembira hati orang yang banyak.

Perhelatan ramai benar, di mana-mana orang datang, kulansing dilepaskan kian kemari, diundang segala raja-raja, Raja Siak Indragiri, Raja Kampa Gunung Ledang, Raja Asahan Sultan Deli, Raja Buo Sumpu Kudus, sampai ke Raja Pesisir Pulau Punjuang, Tuanku Amir Taluak Kuantan, sampai kepada Raja Kedah Kolang Malaka.

Jimek papek rajo nan datang, badia malatuih tujuh pucuk, panyambuik rajo nan datang, badantuang mariam tujuh kali, bararak rakyat manyonsong, manyonsong Rajo Sriwijaya, naiak di ateh gajah tongga, di dalam sangka kaamasan.

Ado sabanta antaronyo, babunyi marian balatusan, kalua pararakan anak daro, anak daro jo marapulai, duduak basandiang di palaminan, di ateh pungguang gajah putiah, bapayuang tuduang ameh, bajambua-jambua suto kuniang, kipeh basabuang suok kida, diiriang panginang ampek puluah, inang pangasuah mudo-mudo.

Tampak pakaian Hang Tuah, mamakai saluak ameh paradah, baju batanti ameh intan, baju suto sirah tuo, suto biludu maha bali, tabayang gagah marapulai, rupo cando rancak pulo.

Dilieq pulo Sari Banilai, basanggua ameh bungo durian, salo manyalo intan barlian, sarupo merak mangirai bulu, gamarlapan cahayo intan, babaju biludu hijau, batatah batanti ameh, tasirah dukuah di dado, silau mato mamandangi, galang basusun di langan, galang ameh galang gadang.

Rupo sarupo dewa jo dewi, sarupo puti turun di langik, samo rancak kaduonyo, bak bulan jo mentari.

Panuah sasak urang maliek, nan randah lonjak-lonjaki, bunyi pupuik jo sarunai, sarato gandang jo talempong, bunyo malintuah hati, takana mudo dinan tuo.

Sadang manjadi alek nantun, kacau balau hamba rakyat, hiruak pikuak maso itu, tidak tantu ka didanga, gaduah urang dalam nagari, musuah datang manyarang, urang Portugih alah tibo, limo kapa inyo ka mari, malapehkan mariam ateh kapa.

Mandanga curito nan bak kian, bangih mamberang Hang Tuah, mukonyo sirah ka bangisan, bakatuik-katuik garamannyo, dibukak pakaian sabanta itu, takanak baju parisai basi, padang tasisik di pinggang, panah basilempang ka badan.

Jimat pepat raja yang datang, bedil meletus tujuh pucuk, penyambut raja yang datang, berdentum meriam tujuh kali, berarak rakyat menyongsong, menyambut Raja Sriwijaya, naik di atas gajah tunggal, di dalam sangkar keemasan.

Tidak lama kemudian, berbunyi meriam berletusan, keluar arak-arakan anak dara, anak dara dan marapulai, duduk bersanding di pelaminan, di atas punggung gajah putih, berpayung tudung emas, dengan berjembul-jembul sutra kuning, kipas mengayun kanan kiri, diiringi pengingat empat puluh, inang pengasuh muda-muda.

Tampak pakaian Hang Tauah, memakai seluk emas paradah, mengenakan baju butanti emas intan, baju sutra merah tua, sutra beludru mahal belinya, terbayang gagah marapulai, rupa canda rancak pula.

Dilihat pula Puti Sari Banilai, bersanggul emas bunga durian, sela menyela intan berlian, seperti merak mengembangkan bulu, gemerlapan cahaya intannya, berbaju beluduru hijau, bertatah bertanti emas, tersirah dukuh di dada, silau mata memandang, gelang emas gelang besar.

Rupa serupa dewa dan dewi, serupa putri turun dari langit, sama rancak keduanya.

Penuh sesak orang melihat, yang rendah lompat-lampati, bunyi puput dan serunai, serta gendang dan telempong, bunyi melintuhkan hati, teringat muda oleh yang tua.

Sedang meriahnya perhelatan itu, kacau balau hamba rakyat, hiruk pikuk masa itu, tidak jelas apa terdengar, gaduh orang di dalam negeri, musuh datang menyerang, orang Portugis sudah datang, lima kapal mereka datang, menembakkan meriam atas kapal.

Mendengar cerita demikian, bengis marah Hang Tuah, mukanya merah padam, menggeretuslah gerahamnya, dibuka pakaiannya seketika itu, dikenakan baju perisai besi, pedang terselip di punggung, panah bersilempang di badan.

Dihunuih padang dilacuik kudo, kudo balari sarupo kilek, lari kudo bak ka tabang, heran tacangang urang nan banyak, tidak tantu ka dikakok, urang takajuik maso itu.

Kan iyo Hang Tuah, lah tampak kapa dari jauh, kapa gadang limo buah, dikayuah sampan ka lawik, dibaca doa sikalumun, hilang rupo dipandang musuah, dibaca pulo doa kuaik kaba.

Tampak kapa Hang Jebat, dikaja kapa jo sampan, hampia ka tibo di tapi kapa, dihimbau kawan nan barampck, baru manampak Hang Tuah, sanang pikiran kawannyo, turun ka sampan kaampeknyo.

Lah dibari linggih sabuah surang, paantak dindiang kapa, dek kuaik antak nan balimo, tiririh kapa kaanamnyo, masuk ayia kapa Portugih, tidak tapakok-pakok di urang, hiruak pikuak dalam kapa.

Kan iyo Hang Tuah, dibaca doa salah sangko, dibaka kumayan putiah, manyaru ka Gunuang Ledang, tampek tuah syekh batapa, manyaru parang samo inyo, baparang awak samo awak.

Mujarab doa Hang Tuah, baparang Portugih samo Portugih, kawan lah disangko musuah, batembakan dalam kapa, panah panah sarupo anai-anai, banyak musuah habih mati, bamusuah inyo samo inyo.

Kapa baransua teleng juo, karam kapa Portugih, mano baranang kanai pancuang, tibo di lihia putuih duo, darah tasirah dalam lawik.

Lah kalah urang Portugih, banyak rampasan harato bando, sanang hatinyo Rajo Mansyur, manyasa inyo mausia dulu, kok tak tibo Hang Tuah, awak manjadi rang tawanan.

Dibari hadiah salangkoknyo, baruntuang bana rasonyo, punyo laksamana sagagah Hang Tuah, rakyat basuko samuonyo, jaso Hang Tuah di muluik urang, urang sagan dan hormat ka Hang Tuah.

Cukuik hari sabulan, babaliak Hang Tuah ka nagri Bintan, ka rumah Puti Sari Banilai, maklum urang jolong kawin, kasiah sayang

Dihunus pedang dilecut kuda, kuda berlari bagaikan kilat, lari kuda seperti mau terbang, heran tercengang orang yang banyak, tidak tahu akan dipegang, orang terkejut saat itu.

Kan iya Hang Tuah, telah tampak kapal dari jauh, kapal besar lima buah, dikayuh sampan ke laut, dibaca doa sikalumon, hilang rupa dipandang musuh, dibaca doa kuat kebal.

Tampak kapal Hang Jebat, dikejar kapal dengan sampan, hampir tiba di dekat kapal, diimbau kawan yang berempat, baru tampak Hang Tuah, senang pikiran kawannya, turun ke sampan keempatnya.

Diberi linggis sebuah seorang, pelobang dinding kapal, karena kuat hentakan berlima, bocor kapal kelimanya, masuk air kapal Portugis, tidak tertahan-tahan oleh orang, hiruk pikuk dalam kapal.

Kan iya Hang Tuah, telah dibaca doa salah sangka, dibuka kemenyan putih, menyeru ke Gunung Ledang, tempat tuan syekh bertapa, menyeru perang bersama dia, berperang awak sama awak.

Mujarab doa Hang Tuah, berperang Portugis sama Portugis, kawan telah disangka musuh, bertembakan di dalam kapal, panah serupa anai-anai, banyak musuh habis mati, bermusuh mereka sama mereka.

Kapa berangsur teleng juga, karam kapal Portugis, yang berenang kena pancung, tiba di leher putus dua, darah tersirah dalam laut.

Telah kalah orang Portugis, banyak rampasan harta benda, senang hatinya Raja Mansyur, menyesal dia mengusir dulu, jika tak tiba Hang Tuah, awak menjadi orang tawanan.

Diberi hadiah selengkapnya, beruntung benar rasanya, punya laksamana segagah Hang Tuah, rakyat bersuka semuanya, jasa Hang Tuah di mulut orang, orang segani dan hormat kepada Hang Tuah.

Cukup hari sebulan, kembali Hang Tuah ke negeri Bintan, ke rumah Puti Sari Banilai, maklum orang baru kawin, kasih sayang

jolong basusuak, samo marajuak paratian.

Kan iyo Puti Sari Banilai, anak pangulu masak pangaja, muluik manih bakato-kato, awak rancak baso katuju, kasayangan inang pangasuah, kama pai diiriangkan dek si kambang, sabulan antaronyo, manatap hiduik di Malaka, si kambang nan batujuah dibaok juo.

baru bersemi, sama merajuk perhatian.

Kan iya Puti Sari Banilai, anak penghulu masak penjaga, mulut manis berkata-kata, awak rancak bahasa baik, kesayangan inang pengusuh, ke mana pergi diiringi si kembang, sebulan setelah itu, menetap tinggal di Malaka, si kembang yang tujuh dibawa juga.

8

PUTI SARI BANILAI

DI HARI nan sahari itu, lah datang kapa Inggirih, mulo datang baniago, manjua barang bamacam-macam, barang kasukoan anak nagari.

Ditiliak dipandang dang taluak Malaka, elok untuak palabuhan, lataknyo di tengah selat Malaka, lah baniat nak maambiak, manguasai tanah Malaka, lanteh angan urang Inggirih, sarupo ijuak indak basaga, lurah indak babatu, didirikan benteng partahanan.

Tadanga dek rajo niat nantun, hati rajo indak sanang, ruponyo Inggirih kurang aja, jikok gadang nak malendo, kalau cadiak nak manjua.

Pado tengah malam tapek, dirobuhkan kapa tigo buah, kapa layia gadang-gadang, Kan iyo urang Inggirih, tahu inyo urang manyarang, dilapeh mariam dalam kapa, sarato sanapang badia Inggirih, parang basosoh samo dakek, ganti lacuik malacuikkan, ganti hampah mahampehkan, bamain sewah jo karih, banyak nan mati urang Inggirih, jo bunyi pakiak bak bumi ka runtuah, bunyi garuang maluluang, tidak tantu ka didanga, bak bunyi cino karam, padang malayok ba kilatan, panah sarupo anai-anai, tujuh hari lamo baparang, samo gigiah kaduonyo.

8

PUTI SARI BANILAI

Di hari yang sehari itu, telah datang kapal Inggris, mula datang berniaga, menjual barang bermacam-macam, barang kesukaan anak negeri.

Ditilik dipandang itu teluk Malaka, cocok untuk pelabuhan, letaknya di tengah-tengah Selat Malaka, telah berninat hendak mengambil, menguasai tanah Malaka, lantas angan orang Inggris, seperti ijuk tidak bersaga, lurah menurun tidak berbatu, didirikan benteng pertahanan.

Terdengar oleh raja niat itu, hati raja tidak senang, rupanya Inggris kurang ajar, jika besar hendak melanda, kalau cerdas hendak menjual.

Pada tengah malam tepat, dirobuhkan kapal tiga buah, kapal-kapal layar besar-besar, kan iya orang Inggris, tahu ia orang menyerang, dilepaskan meriam dalam kapalnya, serta senapan bedil Inggris, perang hebat sama dekat, ganti lecut melecutkan, ganti hempas menghempaskan, bermain sewah dan keris, banyak yang mati orang Inggris, bunyi pekik bak bumi hendak runtuh, bunyi garung melulung, tidak jelas apa yang bisa dengarkan, bak bunyi Cina karam, pedang mengayun berkilatan, panah serupa anai-anai, tujuh hari lama berperang, sama gigih keduanya.

Kan iyo Hang Tuah, apo ilmu tidak mangkuih, doa pagariang tidak mampan, hilang hilang aka Hang Tuah, Hang Jebat alah tatangkok, dirantai dikabek arek, baitu juo Hang Lekir, dapek di tawan dek si kapia.

Musuah tibo batambah banyak, malang tibo di Hang Tuah, dapek ditawan urang Inggirih, dikabek tangan jo kaki, di pinggang rantai dikabekkan, dimasuakkan ka dalam tangsi.

Banyak urang nan tatawan, hampia saratuih ampek puluah, mano malawan dibunuah mati, dibari makan sakali sahari, tidak ado ibo kasihan.

Didulang sadulang lai
Pandulang ameh balingka;
Diulang saulang lai
Paulang kaba nan tingga.

Kaba baraliah hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, baraliah kapado Puti Sari Banilai, parampuan dek Hang Tuah.

Tibo garak pado badan, bahaso suami alah tatawan, manangih tuan puti, takana parasaian suaminyo, diganti pakaian maso itu, dipakai baju taluak balango, taluak balango suto hitam, pakai saruang tanun Palembang, dikanakkan topi biludu sirah, disandang padang jinawi, dipasisik karih pusako.

Dibaco doa hilang-hilang, hilang rupo di pandang urang, tidak ado urang nan manampak, diracak kudo simawa, kudo dilacuik lari kancang, lari sarupo limbubu, tibo di pasia tapi lawik, pandai balari di ateh ayia.

Ado sabanta antaronyo, manyarebu ka tampek rang Inggirih, dipancuang lihia saradadu, sarupo mamancuang batang taleh, tibo di lihia kuduang duo, tibo di pinggang putuih-putuih, heran tacangang urang Inggirih, hiruak pikuak dalam kapa, banyak saradadu nan mati, darah maanak sungai, bangkai sarupo batang pisang, namun surang tidak ado nan manampak.

Kan iya Hang Tuah, apa ilmu tidak mangkus, doa pemagar tidak mempan, hilang akal Hang Tuah, Hang Jebat telah tertangkap, dirantai dikebat erat, begitu juga Hang Lekir, dapat ditawan oleh si kafir.

Musuh datang bertambah banyak, malang tiba di Hang Tuah, dapat ditawan orang Inggris, diikat tangan dan kaki, di pinggang rantai diikatkan, dimasukkan ke dalam tangsi.

Banyak orang yang ditawan, hampir seratus empat puluh orang, yang melawan mereka bunuh, diberi makan sekali sehari, tidak ada iba kasihan.

Didulang sedulang lagi
Pendulang emas Balingka;
Diulang sekali ulang lagi
pengulang cerita kaba yang tinggal.

Kaba beralih saja lagi, sungguh beralih di situ juga, beralih kepada Puti Sari Banilai, istri oleh Hang Tuah.

Tiba firasat pada diri, bahwa suami telah ditawan, menangis tuan putri, teringat penderitaan suaminya, diganti pakaian masa itu, dipakai baju teluk belanga sutra hitam, pakai sarung tenun Palembang, dikenakan topi beludru merah, disandang pedang jinawi, diselipkan keris pusaka.

Dibaca doa hilang-hilang, hilang rupa di pandang orang, tidak ada orang yang menampak, kendarai kuda simawa, kuda dilecut lari kencang, larinya serupa limbubu, tiba di pasir tepi laut.

Tidak lama kemudian, menyerbu ke markas orang Inggris, dipancung leher sedardu, seperti memancung batang talas, tiba di leher kudung dua, tiba di pinggang putus-putus, heran tercengang orang Inggris, hiruk-pikuk dalam kapal, banyak serdadu yang mati, darah menganak sungai, bangkai seperti batang pisang, namun seorang pun tidak ada yang muncul.

Dicari tangsi panjaro, tampaklah urang kabek bakabek, sarupo anjiang dalam kandang, malick rupo nan bak kian, sirah muko Sari Banilai, sirah muko kabangisan, dibukak pintu panjaro, lah tampak cando Hang Tuah, kaki jo tangan barantai basi, ibo maliek suaminyo, badan lah kuruih sansai, tingga jangek pambaluk tulang, ayia mato bak maniak putuih, sanan dibukak kabek di tangan, baitu juo Hang Jebat, dibukak rantai di badan.

Kan iyo Hang Tuah, heran tacangang mamikiri, maliek barani bininyo, sanan bakato Hang Tuah, “Adiak kanduang Sari Banilai, indak disangko sabagak nangko, adiak nan tidak turun ka laman, tidak ado mamijak tanah, indak tasingguang dek paneh, kini ka mari adiak kanduang, kok tidak adiak manolong, mati kami kanai sikso.”

Lah lapeh tawanan nan banyak, dibaok ka dalam ustano, ustano Sultan Mansyur Syah, diliek ustano lah langang, tidak ado basa-basa, bakato Hang Tuah ka urang jago.

“Mano kalian urang jago, bari makan hamba rakyat, sado nan lapeh dari tawanan, tawanan si kapia laknatullah.”

Mandanga kato nan bak kian, sujuik manyambah rang jago, disuruah tukang masak, mambari makan kawan-kawan. Kan iyo Hang Tuah, sarato Puti Sari Banilai, bajalan masuak mencari rajo, ruponyo rajo alah lari, rajo lari ka nagari Bintan, ka rumah Datuk Bandaro, tidak tahan di Malaka, dek diburu saradadu Inggirih.

Bajalan sagalo isi ustano, Hang Tuah dan Hang Jebat, sarato kawan nan lain, turuik pulo Puti Parmaisuri, cukuik dayang jo panginang, sarato si kambang nan sambilan, baitu juo basa-basa, bajalan manuju ka Bintan, ka ustano Datuk Bandaro, bajalan maracak kudo, kudo baganto sikua surang.

Dek lamo lambek nan di jalan, kan iyo Puti Sari Banilai, lah tibo garan di sanan, sugiro naiak ka ustano, tampaklah mandeh kanduang, sarato ayah Datuk Bandaro, cukuik jo Rajo Mansyur Syah.

Dicari tangsi penjara, tampaklah orang kebat dikebat, serupa anjing dalam kandang, melihat rupa yang demikian, merahlah wajah Sari Banilai, merah muka kebengisan, dibuka pintu penjara, telah tampak tandanya Hang Tuah, kaki dan tangan berantai besi, iba melihat suaminya, badan telah kurus sansai, tinggal jengat pembalut tulang, air mata bak manik putus, maka dibuka ikat di tangan, begitu juga Hang Jebat, dibuka rantai di badan.

Kan iya Hang Tuah, heran tercengang memikirkan, melihat berani istrinya, maka berkata Hang Tuah, “Adinda Sari Banilai, tak disangka seberani ini, adinda yang tidak turun ke halaman, tidak ada menginjak tanah, tidak terkena oleh panas, kini kemari adinda kandung, jika tidak adinda menolong, kami mati kerana disiksa.”

Telah lepas tawanan yang banyak, dibawa ke dalam istana, istana Sultan Mansyur Syah, dilihat istana telah lengang, tidak ada para pembesar, berkata Hang Tuah kepada orang penjaga.

“Wahai kalian para penjaga, beri makan hamba rakyat, semua yang dilepaskan dari tawanan, tawanan si kafir laknatullah.”

Mendengar perkataan demikian, sujud menyembah orang panjaga, disuruh tukang masak, memberi makan kawan-kawan. Kan iya Hang Tuah, serta Puti Sari Banilai, berjalan masuk mencari raja, rupanya raja telah lari, raja lari ke negeri Bintan, ke rumah Datuk Bandaro, tidak tahan di Malaka, karena diburu serdadu Inggris.

Berjalan segala isi istana, Hang Tuah dan Hang Jebat, serta kawan yang lain, ikut pula Puti Permaisuri, cukup dayang dan penginang, serta si kambang yang sembilan, begitu juga para pembesar, berjalan menuju ke Bintan, ke istana Datuk Bandaro, berjalan menaiki kuda, kuda bergenta seekor seorang.

Karena lama lambat yang di jalan, kan iya Puti Sari Banilai, telah tiba di sana, segera naik ke istana, tampaklah ibu kandung, serta ayah Datuk Bandaro, ada juga Raja Mansyur Syah.

Maliek puti alah tibo, disonsong mandeh jo tangih, “Anak kanduang sibiran tulang, ubek jariah palarai damam, anak surang tungga babeleng, kok hilang anak kanduang, alamat suni rumah gadang, anchang-ancang dalam nagari, limpapeh rumah nan gadang, ka mano anak bajalan, mandeh tidak basanang hati, siang malam mabuak manangih.”

Mandanga kato mandeh kanduang, manjawab Sari Banilai, “Ampun ambo mandeh kanduang, sarato ayah mangkuto alam, usah cameh ayah jo mandeh, insyaAllah indak apo, lai salamaik pulang ka rumah, tidak ado guriah jo luko, barakaik doa ibu jo bapak.”

Kan iyo di maso itu, di muko ibu jo bapak, sarato Rajo Mansyur Syah, cukuik jo basa mantari rajo, sarato dubalang gagah barani, bacurito Sari Banilai, “Ambo bajalan ka Malaka, baparang jo Inggirih, manuntuik bela suami ambo, bia mati bakalang tanah, satu hilang duo tabilang, asa sabuik nak tarapuang, asa batu nak tabanam, barakaik doa kito basamo, salamaik sajo pulang ka kampuang, lapeh tawanan kasadonyo.

Lorong kapado musuh kito, surang pun tidak ado lai, nan mati banyak bana, bak mamancuang batang taleh, panek tangan nan kida, baganti jo tangan suok, karih pandai mencari musuh.”

Mandanga curito Puti Sari Banilai, tagalak bapaknyo, heran tacangang daulat rajo, barani bana anak gadih, labiah barani dari dubalang.

Lorong kapado Hang Tuah, tagalak surang kasukoan, padusi kuaik dari singo, kok tidak inyo manolong, alamat mati dalam tangsi, pagi patang kanai sikso, guno jo apo ka dibaleh, barutang budi salamo hiduik.

Pulau pandan jauah di tengah
Dibaliak pulau angso duo;
Hilang badan dikanduang tanah
Guno Banilai takana juo.

Melihat Puti telah tiba, disambut ibu dengan tangis, “Anak Kandung sibirang tulang, obat jerih pelera demam, anak seorang tunggal berbeleng, jika hilang anak kandung, alamat sunyi rumah gadang, ancap-ancang dalam nagari, limpapaeh rumah gadang, ke mana anak berjalan, ibu tidak bersenang hati, siang malam mabuk menangis.”

Mendengar kata ibu kandung, manjawab Sari Banilai, “Ampun hamba, Mandeh Kandung, serta ayah mahkota alam, janganlah cemas ayah dan ibu, inshaAllah tidak masalah, sudah selamat pulang ke rumah, tidak ada gores dan luka, berkat doa ibu dan bapak.”

Memang seperti itulah pada masa itu, di hadapan ibu dan bapak, serta Raja Mansyur Syah, ada juga Basa Mantari Raja, serta dubalang yang gagah berani, berceritalah Sari Banilai, “Hamba berjalan ke Malaka, berperang melawan Inggris, menuntut bela suami hamba, biar mati berkalang tanah, satu hilang dua terbilang, asalnya sabut kelapa terapung, asalnya batu terbenam, berkat doa kita bersama, sudah selamat pulang ke kampung, lepaslah tawanan semuanya.

Adapun musuh kita, seorang pun tak ada lagi, yang mati banyak sangat, bagaikan memancung batang talas, penatlah tangan yang kiri ini, bergantian dengan tangan kanan, kerisnya pandai mencari musuh.”

Mendengar cerita Puti Sari Banilai, tertawalah bapaknya, heran tercengang daulat raja, berani sangat anak gadis, lebih berani daripada dubalang.

Adapun dengan Hang Tuah, tergelak sendiran karena senang, perempuan lebih kuat dari singa, jika tidak dia menolong, alamat mati dalam tangsi, pagi petang kena siksaan, jasanya dengan apa hendak dibalas, berhutang budi dan hidup.

Pulau Pandan jauh di tengah
Di balik Pulau Angsa Dua.
Hilang badan dikandung tanah
Jasa Banilai teringat jua.

Kan iyo rajo Malaka, babaliak ka dalam ustano, diliek banyak nagari nan lah rusak, labuah jalan tak barumpuik, harato tingga banyak pulo, ditinggakan saradadu musuah, padang galewang kain baju, sarato pinggan cawan cerek, tidak tabado sanang hati, baitu juo di dalam kapa, banyak harato nan tingga, sado nan maha-maha, dibarikan kapado rajo.

Alah sahari duo hari, cukuik sapakan lamonyo, rajo mandoa tulak bala, dibunuah kabau jo bantiang, makam sagalo hamba rákyat, basuko-suko anaki nagari, tujuh hári lamo baralek, bamacam-macam permainan, saluang pupuik aguang talemping, ado mamanejek pupuik batang pinang, ado barandai tari sewah, satangah manyabuang ayam, mano nan litak makan juo, sado nan hauih minum juo,

Lorong kapado Laksamana Hang Tuah, hiduik damai suami isteri, ka Makah baulang-ulang, urang alim bagak pulo, harimau campo tanah Malaka.

Kalu ado jarum nan patah
Usah dilatak dalam peti
Latakkan sajo di pematang
Buliah pancukia-cukia duri;

Kok ado kato nan salah
Usah dilatak dalam hati
Latakkan sajo di balakang
Usah manjadi upek puji.

Tamat

Kan iya Raja Malaka, kembali ke dalam istana, dilihat banyak negeri yang telah rusak, lebu jalan tidak berumput, harta tertinggal banyak juga, ditinggalkan serdadu musuh, pedang kelewang kain baju, serta pinggan cawan ceret, tiada terhingga senangnya hati, begitu juga di dalam kapal, banyak harta yang tertinggal, semuanya yang mahal-mahal, diberikan kepada raja.

Sudah sehari dua hari, cukup sepekan sudah lamanya, raja mendoa tolak bala, disemblihlah kerbau dan sapi, makan semua hamba rakyat, bersuka-sukaanlah anak negeri, tujuh hari lamanya berhelat, bermacam-macam permainan, salung puput gong talempong, ada yang memanjat batang pinang, ada berandai tari sewah, sebagian mengadu ayam, siapa yang lapar makanlah dulu, semua yang haus minum juga.

Adapun Laksamana Hang Tuah, hidup damai suami istri, ke Mekah berulang-ulang, orangnya alim berani pula, harmau Campa tanah Malaka.

Kalau ada jarum yang patah
Jangan diletak di dalam hati;
Letakkan saja di pematang
Bisa untuk mencukil-cukil duri.

Kalu ada kata yang salah
Jangan diletakkan di dalam hati;
Letakkan saja di belakang
Usah menjadi umpat puji.

Tamat

Hang Tuah bersama empat kawannya: Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Likiu, dan Hang Kesturi, dididik oleh Raja Bintan. Para remaja tanggung tersebut meminta izin kepada orang tua mereka untuk merantau.

Dalam perjalanannya, mereka pun menjadi anak kapal pengantar barang antarpulau. Di tengah laut, bajak laut merompak kapal mereka, tetapi Hang Tuah bersama kawan-kawannya berhasil mengalahkan bajak laut yang terkenal kejam tersebut.

Karena peristiwa itu, Raja Malaka kagum atas keberanian mereka dan mengundang mereka ke Istana. Raja mulai tertarik dan memberinya kedudukan laksamana. Namun, para pembesar istana merasa iri kepadanya. Ia difitnah berbuat serong dengan salah satu permaisuri raja. Ia pun dihukum buang dari istana.

Hang Jebat yang sedang berlayar akhirnya mengetahui kalau Hang Tuah dihukum. Hang Jebat marah dan mengamuk, seisi istana diobrak abriknya. Banyak yang terbunuh dalam kejadian itu, Raja pun melarikan diri. Hang Jebat kemudian mengancam dan meminta Raja memulihkan nama baik dan jabatan Hang Tuah.

Tidak lama kemudian datanglah kapal Portugis menyerang Malaka. Hang Tuah berhasil mengusir mereka. Hang Tuah lalu kawin dengan Puti Sari Banilai, anak Datuk Bandaro, penguasa Bintan.

Setelah menikah, datang lagi kapal pejahah Inggris di Malaka. Hang Tuah tertawan, tetapi istrinya, Puti Sari Banilai mampu menyelamatkan Hang Tuah. Hang Tuah kembali ke istana. Ia hidup bahagia bersama istrinya.

